



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN
KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK
DI KELAS 5 SDN 03 PASANEHAN KAB. AGAM**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Penyelesaian Studi (S-1)
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*

Oleh:

NUR'AINI FIRDAUS

NIM : 1830111045

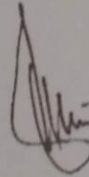
**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2022M/1443**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama NUR'AINI FIRDAUS, NIM 1830111045 dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik di Kelas 5 SDN 03 Pasanehan Kab. Agam". Memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Mengetahui,
Pembimbing



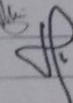


Dr. Suswati Hendriani, M. Pd., M. Pd
NIP. 196609141992032003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **NUR'AINI FIRDAUS**, NIM 1830111045, berjudul **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI KELAS 5 SDN 03 PASANEHAN KAB. AGAM**, telah diuji dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 02 Agustus 2022 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Strata Satu (S-1) dalam Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

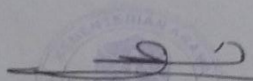
Demikian persetujuan ini diberikan untuk digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Dr. Wahidah Fitriani, S.Pst., MA NIP. 197909162003122003	Ketua Penguji		18-08-2022
2	Dr. Suswati Hendriani, M.Pd., M.Pd NIP. 196609141992032003	Sekretaris Penguji		18-08-2022
3	Zulhendri, M.Pd NIP. 201801011039	Anggota Penguji		19-08-2022

Batusangkar, 22 Agustus 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan



Dr. Adripen, M.Pd

NIP. 196505041993031003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur'aini Firdaus
NIM : 1830111045
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI KELAS 5 SDN 03 PASANEHAN KAB. AGAM", adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Batusangkar, 02 Agustus 2022

Yang Membuat Pernyataan



Nur'aini Firdaus
NIM. 1830111045

BIODATA PENULIS

Nama : Nur'aini Firdaus
Panggilan : Aini
NIM : 1830111045
Tempat/Tanggal Lahir : Pekan Baru/08-06-2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Kampung Budi Jorong Pakan Sinayan Kecamatan
Kamang Mudiak Kabupaten Agam
Judul : Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual
Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam
Pembelajaran Tematik Di Kelas V SDN 03
Pasanehan Kab. Agam
Nama Orang Tua
Ayah : Firdaus
Ibu : Efianti
Riwayat Pendidikan
SD : SDN 21 Pakan Sinayan
SMP : MTsS Muallimin Muhammdiyah Pakan Sinayan
SMA : MAN 2 Agam
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus
Batusangkar
Motto : Maju Terus Pantang Mundur
No. Hp : 0895618774963

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirbbil'alamin segala puji hanya bagi Allah SWT, yang telah menganugerahkan rahmat dan nikmat-Nya. Salah satunya dengan selesainya penulisan skripsi dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Tematik di Kelas V SDN 03 Pasanehan”**. Shalawat serta salam tak lupa pula dimohonkan pada Allah SWT untuk disampaikan pada junjungan umat yakni Nabi besar Muhammad SAW yang telah berhasil meletakkan panji-panji keislaman dan seberkas cahaya iman, sehingga ajaran beliau telah mampu mengangkat derajat manusia dari kehinaan kepada martabat yang setinggi-tingginya.

Penulisan Skripsi ini merupakan salah satu wujud dari terlaksananya Tri Dharma Perguruan Tinggi. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna menyelesaikan studi pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Mahmud Yunus Batusangkar. Dalam penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan baik berupa do'a, motifasi, petunjuk dan bimbingan dari berbagai pihak, sehubungan dengan itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar bapak Prof. Dr. Marjoni Imamora, M.Sc.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus bapak Dr. Adripen, M.Pd.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Ibu Emiliya Hardi, M.Pd, beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan selama perkuliahan.
4. Dosen Pembimbing Ibu Dr. Suswati Hendriyani, M.Pd., M.Pd yang telah memberikan waktu dan menasehati dengan penuh kesabaran memberikan petunjuk dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Dosen Penguji I ibu Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi., MA sekaligus Dosen Penguji II Bapak Zuhendri M. Pd yang telah memberikan masukan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Kepada Kepala Sekolah SDN 03 Pasanehan yang telah memberikan izin bagi penulis melakukan penelitian dan juga kepada Guru Kelas V yang telah memberikan bantuan kepada penulis.
7. Penasehat Akademik Ibu Yufi Latmini Lasari, M.Pd yang telah memberikan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Ayahanda Firdaus dan Ibunda Efianti yang telah mengorbankan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membiayai perkuliahan dan selalu memberi dorongan motifasi, semangat dan Do'a yang tak ternilai dari mereka sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Keluarga besar, adik-adik dan nenek. Papa Zulfahmi, Mama Rahmianti, Paman Dun Yasri, Bibi Nilawati, yang sudah memberikan Do'a, semangat dan motifasi sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
10. Kepada sahabat-sahabat tersayang dan murid-murid kelas V SDN 03 Pasanehan, Riyan April, Reza Febrika, Tiara Salsabila, Muhammad Jihad, Chalil Ibrahim, yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis dengan berbagai macam gaya dan keunikan mereka.
11. Teman-teman angkatan 2018 terkhusus untuk Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Angkatan 2018'B yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang dengan sukarela telah memberikan bantuannya dalam penyelesaian skripsi ini. Terakhir penulis menyadari bahwa skripsi ini terdapat kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, penulis berharap masukan dan kritikan demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis berdo'a segala bantuan dan pertolongan yang telah diberikan dapat menjadi amal ibadah di sisi Allah SWT dan dibalasi dengan pahala yang berlipat ganda. Aamiin ya rabbal'amin.

Batusangkar, 02 Agustus 2022

Penulis

Nur'aini Firdaus

NIM. 1830111045

ABSTRAK

NUR'AINI FIRDAUS, NIM 1830111045, judul skripsi **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI KELAS V SDN 03 PASANEHAN”** jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya keaktifan siswa di kelas V SDN 03 Pasanehan yang terlihat bahwa siswa hanya mendengarkan penjelasan guru, kurangnya semangat belajar siswa dan kurangnya partisipasi yang menunjukkan siswa aktif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, berlangsung selama dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di kelas V SDN 03 Pasanehan yang berjumlah 20 orang siswa yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Cara pengumpulan data diperoleh dengan melakukan observasi dan studi dokumentasi. Analisis data keaktifan belajar siswa diperoleh dari observasi yang merupakan data kualitatif dan observasi ke dalam bentuk penskoran kuantitatif berdasarkan jumlah siswa yang memunculkan tiap indikator.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas V SDN 03 Pasanehan. Pada tindakan kelas siklus I menunjukkan rata-rata 66,25 dengan kategori sedang, dimana terdapat 7 siswa menunjukkan kategori keaktifan tinggi, 8 siswa menunjukkan kategori keaktifan sedang dan 5 siswa menunjukkan kategori keaktifan rendah, sedangkan pada tindakan kelas siklus II menunjukkan rata-rata 81,5 dengan kategori tinggi, dimana terdapat 6 siswa menunjukkan kategori keaktifan sedang dan 14 siswa menunjukkan kategori keaktifan tinggi. Peneliti menyarankan kepada guru agar dapat menerapkan model pembelajaran kontekstual sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran tematik.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

KATA PENGANTARi

ABSTRAKiv

DAFTAR ISIv

DAFTAR TABELviii

DAFTAR GAMBARix

DAFTAR LAMPIRANx

BAB I PENDAHULUAN1

A. Latar Belakang Masalah1

B. Identifikasi Masalah6

C. Fokus Penelitian6

D. Pertanyaan Penelitian dan Pemecahan Masalah.....6

E. Tujuan Penelitian6

F. Manfaat Penelitian6

G. Definisi Operasional7

BAB II KAJIAN TEORI9

A. Landasan Teori9

1. Keaktifan Siswa dalam Belajar9

a. Pengertian Keaktifan Siswa dalam Belajar9

b. Ciri-ciri Siswa yang Aktif dalam Belajar.....11

c. Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Siswa dalam Belajar13

2. Model Pembelajaran Kontekstual15

a. Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual15

b. Karakteristik Model Pembelajaran Kontekstual17

c. Komponen Model Pembelajaran Kontekstual18

d. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kontekstual22

e. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kontekstual26

3. Pembelajaran Tematik	28
a. Pengertian Pembelajaran Tematik	28
b. Karakteristik Pembelajaran Tematik	30
c. Prinsip Dasar Pembelajaran Tematik	32
d. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik	34
B. Penelitian yang Relevan	37
C. Kerangka Berpikir	41
D. Hipotesis Tindakan	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	44
A. Jenis Penelitian	44
B. Tempat dan Waktu Penelitian	44
C. Subjek Penelitian	44
D. Tahapan Penelitian	45
E. Instrumen Penelitian.....	48
F. Teknik Pengumpulan Data	53
G. Teknik Analisis Data	53
H. Prosedur Pengumpulan Data.....	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Hasil Penelitian	57
1. Siklus I	57
a. Perencanaan Tindakan	57
b. Pelaksanaan Tindakan	57
c. Observasi	62
d. Refleksi	63
2. Siklus II	63
a. Perencanaan Tindakan	65
b. Pelaksanaan Tindakan	65
c. Observasi	69
d. Refleksi	71
B. Pembahasan	71

BAB V PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	75
DAFTAR KEPUSTAKAAN	75
LAMPIRAN	81

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Langkah-langkah Pembelajaran Kontekstual.....	22
Tabel 2.2 Langkah-langkah Pembelajaran Kontekstual.....	22
Tabel 3.1 Langkah-langkah Pembelajaran Kontekstual	46
Tabel 3.2 Kisi-kisi Pengamatan (observasi) Keaktifan Belajar Siswa berdasarkan Teori Kanza, Lesmono & Widodo (2020:74)	48
Tabel 3.3 Lembar Observasi Keaktifan Siswa	50
Tabel 3.4 Lembar Observasi Guru	52
Tabel 3.5 Pedoman Kriteria untuk Keaktifan Siswa	53
Tabel 4.1 Keaktifan Belajar Siswa Siklus I	62
Tabel 4.2 Keaktifan Belajar Siswa Siklus II	69
Tabel 4.3 Hasil Skor Rangkuman Keaktifan Belajar Siswa	72
Tabel 4.4 Capaian Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian	43
Gambar 3.1 Siklus PTK Model Penelitian Kelas Kemmis & Mc Tanggar (dalam Rukafat, 2018:3)	45
Gambar 4.1 Grafik Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Siklus I	63
Gambar 4.2 Grafik Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Siklus II	71
Gambar 4.3 Grafik Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa.....	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Observasi Keaktifan Siswa Siklus I	86
Lampiran 2 Lembar Observasi Keaktifan Siswa Siklus II.....	92
Lampiran 3 Lembar Observasi Guru Siklus I	98
Lampiran 4 Lembar Observasi Guru Siklus II.....	100
Lampiran 5 RPP Siklus I Pertemuan 1	102
Lampiran 6 RPP Siklus I Pertemuan 2.....	118
Lampiran 7 RPP Siklus II Pertemuan 1	135
Lampiran 8 RPP Siklus II Pertemuan 2	158
Lampiran 9 Media Pembelajaran	159
Lampiran 10 LKS Siklus I Pertemuan 1	163
Lampiran 11 LKS Siklus I Pertemuan 2	168
Lampiran 12 LKS Siklus II Pertemuan 1	171
Lampiran 13 LKS Siklus II Pertemuan 2	174
Lampiran 14 Dokumentasi	177
Lampiran 15 Surat Persetujuan Penelitian	178
Lampiran 16 Surat Izin Penelitian.....	179
Lampiran 17 Surat Keterangan Selesai Penelitian	180

BAB I

PENDAHULUAH

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi saat ini pendidikan merupakan tajuk utama yang sangat diperhatikan, karena pada hakikatnya pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dalam mengembangkan potensinya terhadap budaya dan pengetahuan secara terus menerus tanpa mengenal batas waktu dan tempat agar menjadi pribadi yang bermartabat, baik itu di masyarakat ataupun negara. Sebagaimana juga tercantum dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II Pasal 3 ialah pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat dan cakap, berilmu serta kreatif dan mandiri agar menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan yang diselenggarakan diwujudkan di dalam proses pembelajaran. Menurut Pane, dkk (2017:377) “Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik, sehingga dapat menumbuhkan semangat dan keaktifan siswa dalam belajar”. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran diatur sekreatif mungkin agar dapat menumbuhkan semangat serta keaktifan siswa dalam belajar. Pembelajaran yang seperti itu dapat diimplementasikan pada Pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran yang terdapat pada kurikulum terpadu yang didalamnya menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran. Menurut Malawi (2017) pembelajaran tematik adalah suatu konsep pelajaran yang terpadu dimana didalamnya memuat beberapa mata pelajaran yang dijadikan satu didalam satu tema sehingga dapat memberi pengalaman belajar yang bermakna pada peserta didik. Sedangkan menurut Mukhlis (dalam Assingily &

Barus, 2019:17) “Pembelajaran tematik adalah suatu kegiatan pembelajaran dengan memadukan keterlibatan peserta didik dengan memadukan materi beberapa pelajaran dalam satu tema, yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam belajar dan pemberdayaan dalam memecahkan masalah, sehingga dapat menumbuhkan kreatifitas sesuai potensi dan kecenderungan mereka yang berbeda satu dengan yang lain” Berdasarkan pendapat tersebut terlihat bahwa tujuan dikembangkannya pembelajaran tematik 1). Berorientasi pada satu tema, 2). Menyajikan kondep berdasarkan mata pelajaran, 3). Mewujudkan materi yang lebih mendalam, berkesan dan membekas bagi siswa, 4). Menciptakan suasana belajar yang menuntun siswa berkomunikasi dengan baik, 5). Siswa lebih aktif dan bersemangat, 6) pembelajaran lebih berkesan dan membekas, 7) Menciptakan pembelajaran yang efisien, 8) Karakter siswa dibentuk melalui kearifan lokal budaya dan sosial berdasarkan situasi dan kondisi (Assingkily & Barus, 2019:23).

Pada sekolah dasar, pembelajaran tematik tidak hanya menekankan pada aktifitas semata, akan tetapi bagaimana merancang pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas dan keaktifan siswa dalam belajar. Keaktifan siswa didalam proses pembelajaran akan menjadi faktor pendukung hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suarni (2017:131) yang menyatakan “Keaktifan belajar dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa, disini siswa dituntut untuk menggunakan otak dalam berfikir sehingga seluruh siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki”. Keaktifan siswa ditujukan untuk melihat sejauh mana pemahamannya terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru. Siswa yang aktif dapat dilihat melalui ciri-cirinya, menurut Sudjana (dalam Winarti, 2013:126) siswa yang aktif dilihat melalui ciri-cirinya, yaitu: 1). Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, 2). Terlibat dalam pemecahan masalah, 3). Bertanya kepada siswa lain ataupun kepada guru, 4). Berusaha mencari

berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah, 5). Melaksanakan diskusi kelompok, 6). Menilai kemampuan dirinya dari hasil yang diperoleh, 7). Menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa ada dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal menurut Kosasih, dkk (2017:412-413) adalah sebagai berikut: 1) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang meliputi: a) Aspek fisiologis, yaitu kondisi fisik yang ditandai pada tingkat kebugaran tubuh dan sendi-sendinya sehingga dapat mempengaruhi semangat dan intensitas dalam mengikuti pelajaran. b) Aspek psikologis, keadaan dimana mental seorang siswa mempengaruhi belajar seperti : intelegensi atau tingkat kecerdasan, sikap, bakat, minat, motivasi. 2) Faktor eksternal, yaitu faktor dari luar yakni kondisi lingkungan siswa yang meliputi: a) Lingkungan sosial, yang meliputi : guru, teman sekelas dan seluruh warga sekolah. b) Lingkungan non sosial, yang meliputi : gedung sekolah, tempat tinggal, alat belajar, keadaan atau waktu belajar. 3) Faktor pendekatan belajar, yaitu cara yang digunakan guru dalam menunjang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pada materi tertentu.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat diketahui bahwa keaktifan siswa dalam belajar sangat penting terutama pada pembelajaran tematik. Akan tetapi, dalam pembelajaran tematik ada beberapa guru yang mengalami permasalahan diantaranya kesulitan dalam menentukan kegiatan belajar mengajar yang tepat dan masih banyak guru yang belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada awal bulan November 2021 di kelas V SDN 03 Pasanehan, penulis menemukan bahwa pada proses pembelajaran berlangsung terlihat bahwa: 1) Dari segi guru: pembelajaran yang diberikan guru masih bersifat konvensional yaitu menyampaikan pembelajaran hanya berpatokan pada buku guru dan buku

siswa tanpa adanya kreatifitas dan guru tidak menggunakan model dan media pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, 2) Dari segi siswa: siswa hanya mendengarkan penjelasan guru, kurangnya semangat belajar siswa dan kurangnya partisipasi yang menunjukkan peserta didik aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, hal ini tidak sesuai dengan pembelajaran tematik yang seharusnya, dimana pembelajaran tematik seharusnya adalah siswa aktif dalam pembelajaran, siswa menemukan pembelajarannya sendiri tanpa harus mendengarkan penjelasan guru yang membuat pembelajaran cenderung pasif dan pada pembelajaran tematik juga menggunakan model pembelajaran yang akan membuat siswa semakin aktif dan ikut terlibat dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka salah satu solusi untuk meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran tematik adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, diantaranya: model *Problem-Based Learning* (PBL), model *Sequenced* (Urutan/Rangkaian), model *Shared*, model *Integrated* (Keterpaduan) dan model pembelajaran kontekstual. Akan tetapi, pada penelitian ini penulis menggunakan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran tematik. Menurut (Purba, 2022:156) pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan menghubungkan buku teks pelajaran dengan situasi nyata. Sedangkan menurut Blanchard (dalam Al-Tabany, 2014:139) pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang berhubungan erat dengan pengalaman sesungguhnya. Pendapat ini juga diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan oleh (Johnson, 2022:35) bahwa pembelajaran dan pengajaran kontekstual melibatkan siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi.

Model pembelajaran ini memiliki kelebihan menurut Simatupang (2019:105) kelebihan pembelajaran kontekstual antara lain: 1).

Menjadikan peserta didik sebagai subjek belajar yang mana peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran, 2). Peserta didik dapat belajar dalam kelompok, kerja sama, diskusi dan saling menerima dan memberi, 3). Pembelajaran berkaitan dengan kehidupan nyata, 4). Kemampuan peserta didik berasal dari pengalaman, 5). Peserta didik membangun prilakunya berdasarkan kesadaran sendiri, 6). Pengetahuan yang dimiliki peserta didik akan selalu berkembang sesuai pengalamannya, 7) Pembelajaran dapat dilakukan dimana saja sesuai kebutuhan peserta didik, 8). Pembelajaran kontekstual dapat dilakukan dengan cara evaluasi proses, hasil karya peserta didik, penampilan, observasi, rekaman dan wawancara.

Selain itu, model pembelajaran kontekstual juga memiliki kelemahan. Hal ini sesuai dengan menurut Ovan (2022:101) kelemahan model pembelajaran kontekstual antara lain: 1). Diperlukan waktu yang lama pada saat pembelajaran kontekstual berlangsung, 2). Jika guru tidak dapat memberikan perhatian dan bimbingan ekstra, maka peserta didik akan sulit melakukan pembelajaran inkuiri dan membangun pengetahuannya sendiri, 3). Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka situasi kelas akan menjadi kurang kondusif, 4). Peran guru bukan sebagai instruktur ataupun pengusa.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Tematik di Kelas V SDN 03 Pasanehan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis merumuskan identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Model pembelajaran yang digunakan masih menggunakan model pembelajaran konvensional.
2. Kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis uraikan diatas, maka fokus penelitian ini adalah meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran tematik di kelas V SDN 03 Pasanehan”

D. Pertanyaan Penelitian dan Pemecahan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu,,: apakah penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran tematik di kelas V SDN 03 Pasanehan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa menggunakan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran tematik di kelas V SDN 03 Pasanehan.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat penelitian

a) Manfaat teoritis

Secara teoritis dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V SDN 03 Pasanehan.

b) Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Guru dapat menerapkan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran tematik di dalam kelas.

2) Bagi siswa

Dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran tematik

3) Bagi peneliti

Dapat menambah pengalaman serta wawasan dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual.

2. Luaran penelitian

Luaran yang diharapkan dalam penelitian ini adalah adanya jurnal yang dapat digunakan untuk menambah wawasan bagi calon guru atau guru untuk menggunakan model pembelajaran kontekstual sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran tematik dan diharapkan bahwa penelitian ini dapat menjadi referensi di perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keaktifan belajar

Keaktifan belajar adalah penggunaan seluruh potensi yang dimiliki siswa dengan menggunakan otak dalam berfikir sehingga semua siswa mencapai hasil belajar yang memuaskan dan sesuai dengan karakteristik pribadi yang dimiliki (Suarni, 2017:131). Ciri-ciri siswa aktif dalam belajar menurut Sudjana (dalam Winarti, 2013:126) yaitu: 1). Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, 2). Terlibat dalam pemecahan masalah, 3). Bertanya kepada siswa lain ataupun kepada guru, 4). Berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah, 5). Melaksanakan diskusi kelompok, 6). Menilai kemampuan dirinya dari hasil yang diperoleh, 7). Menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas.

2. Model pembelajaran kontekstual

Model pembelajaran kontekstual adalah sebuah pembelajaran yang mendorong siswa untuk menemukan sendiri materi pelajaran dengan mengaitkannya dengan situasi kehidupan nyata serta pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa termotivasi dan aktif dalam belajar serta terciptanya pembelajaran yang

menyenangkan. Menurut Blanchard (dalam Al-Tabany, 2014:139) pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang berhubungan erat dengan pengalaman sesungguhnya. Langkah-langkah dalam pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut: Tahap 1) Melaksanakan kegiatan inkuiri untuk semua topik, Tahap 2) Mengembangkan sifat tingkah laku, Tahap 3) Menciptakan masyarakat belajar, Tahap 4) Menghadirkan model, Tahap 5) Melakukan refleksi, Tahap 6) Melakukan penilaian yang sebenarnya.

3. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah suatu pembelajaran yang memadukan berbagai materi pembelajaran dari berbagai kompetensi menjadi satu tema sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan menciptakan keaktifan peserta didik. Penulis membatasi cakupan muatan pelajaran pada tema 8 yaitu Lingkungan Sahabat Kita. “Pembelajaran tematik adalah suatu kegiatan pembelajaran dengan memadukan keterlibatan peserta didik dengan memadukan materi beberapa pelajaran dalam satu tema, yang menkankan keterlibatan peserta didik dalam belajar dan pemberdayaan dalam memecahkan masalah, sehingga dapat menumbuhkan kreatifitas sesuai potensi dan kecenderungan mereka yang berbeda satu dengan yang lain”. Mukhlis (dalam Assingkily & Barus, 2019:17)

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Keaktifan Siswa dalam Belajar

a. Pengertian Keaktifan Siswa dalam Belajar

Menurut Trinandila (dalam Komarudin, 2016:16) mengatakan bahwa hal mendasar yang dituntut dalam pembelajaran ialah keaktifan siswa, dimana keaktifan ini akan menimbulkan adanya interaksi antara guru dan siswa sehingga mengakibatkan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Keaktifan menurut Suarni (2017:130) adalah “kegiatan yang dilakukan siswa didalam proses pembelajaran yang mana menyebabkan siswa aktif bertanya, mempertanyakan dan mengemukakan pendapat”. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas yang kondusif, dimana siswa melibatkan seluruh kemampuannya sehingga terbentuknya pengetahuan dan keterampilan sendiri. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran juga merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Menurut Sutiah (2016:4) Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi karena latihan dalam rangka memperteguh pengalaman.

Penjelasan belajar diatas diperkuat oleh Suardi (2018:11) bahwa belajar adalah perubahan yang terdapat dalam diri seseorang yang dinyatakan dengan penguasaan pemahaman baru, keterampilan serta sikap sebagai hasil dari proses pengalaman yang dialami. Pendapat ini juga diperjelas oleh Buston (dalam Suardi, 2018:9) belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri individu yang menyangkut pada aspek kepribadiannya dan individu dengan lingkungan dimana dia berada.

Keaktifan belajar menurut Suarni (2017:131) adalah “Penggunaan seluruh potensi yang dimiliki siswa dengan menggunakan otak dalam berfikir sehingga semua siswa mencapai hasil belajar yang memuaskan dan sesuai dengan karakteristik pribadi yang dimiliki”. Keaktifan ini dimaksud juga untuk menjaga perhatian siswa agar selalu tertuju pada proses pembelajaran. Menurut Kosaih (2017:412) “Keaktifan belajar adalah suatu usaha yang dilakukan siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar”. Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi karena latihan dalam rangka memperteguh pengalaman.

Senada dengan itu menurut Kanza, Lesmono & Widodo, (2020) keaktifan dalam belajar ialah untuk menekankan pemahaman pada suatu persoalan yang mereka hadapi dalam pembelajaran. Oleh karenanya, setiap individu adalah manusia yang aktif selalu ingin tahu dimana segala pengetahuannya diperoleh dengan pengamatan, pengalaman, penyelidikan dan bekerja sendiri dengan fasilitas yang sudah tersedia.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam belajar adalah segala kegiatan yang bersifat fisik atau mental dimana siswa melibatkan seluruh kemampuannya seperti bertanya, mempertanyakan atau mengemukakan pendapat, sehingga terciptanya situasi belajar yang aktif dan terbentuknya suasana kelas yang kondusif.

b. Ciri-ciri Siswa Aktif dalam Belajar

Ciri-ciri siswa aktif menurut Komarudin (2016:9) dirumuskan dalam beberapa indikator yaitu:

- 1) Sering bertanya pada guru atau siswa lain
- 2) Mau mengerjakan tugas yang diberikan guru
- 3) Mampu menjawab pertanyaan
- 4) Senang diberi tugas belajar.

Pendapat diatas senada dengan pendapat yang disampaikan oleh Suryosubroto (dalam suarni, 2017:131), ciri keaktifan siswa dibagi menjadi beberapa kelompok:

- 1) Aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Aktif bertanya dan mengemukakan pendapat.
- 3) Aktif dalam menyelesaikan soal-soal di depan kelas atau soal latihan dari buku paket.
- 4) Memiliki usaha yang menonjol.
- 5) Tidak ribut pada saat pembelajaran berlangsung.
- 6) Bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.
- 7) Memiliki semangat belajar yang tinggi.
- 8) Tidak suka membuang-buang waktu
- 9) Puas terhadap nilai sebagai hasil usaha sendiri
- 10) Suka berinteraksi dengan orang-orang
- 11) Pengetahuan dipelajari, dipahami, dan ditentukan oleh siswa
- 12) Mencoba sendiri konsep-konsep
- 13) Siswa mengomunikasikan hasil pemikirannya

Pendapat diatas, juga diperjelas oleh Diedrich dan Rohani (dalam Hotmian, 2018:285) keaktifan belajar siswa dibagi menjadi 6 kelompok, diantaranya:

- 1) *Visual Activities* (kegiatan-kegiatan visual)
Kegiatan visual berhubungan dengan membaca, mengamati eksperimen, demonstrasi, pemeran dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- 2) *Oral Activities* (kegiatan-kegiatan lisan)
Kegiatan lisan berhubungan dengan mengemukakan suatu fakta, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.

- 3) *Listening Activities* (kegiatan-kegiatan mendengarkan)
Kegiatan mendengarkan berhubungan dengan mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato dan sebagainya.
- 4) *Writing Activities* (kegiatan-kegiatan menulis)
Kegiatan menulis berhubungan dengan menulis cerita karanagan, laporan, tes, angket, menyalin dan sebagainya.
- 5) *Drawing Activities* (kegiatan-kegiatan menggambar)
Kegiatan menggambar berhubungan dengan menggambar, membuat grafik, peta, diagram, poladan sebagainya.
- 6) *Motor Activities* (kegiatan-kegiatan motorik)
Kegiatan motorik berhubungan dengan merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan dan sebagainya.
- 7) *Mental Activities* (kegiatan-kegiatan mental)
Kegiatan mental berhubungan dengan merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan dan sebagainya.
- 8) *Emotional Activities* (kegiatan-kegiatan emosional)
Kegiatan emosional berhubungan dengan menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup dan sebagainya.

Indikator keaktifan yang harus dicapai siswa menurut Sudjana (dalam Winarti, 2013:126) adalah sebagai berikut:

- 1) Turut dalam melaksanakan tugas-tugasnya
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah
- 3) Bertanya kepada guru ataupun siswa lain
- 4) Berusaha mencari informasi untuk memecahkan berbagai masalah
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok
- 6) Menilai diri dari hasil dan kemampuan diri

- 7) Menerapkan apa yang diperoleh dari penyelesaian permasalahan yang dihadapi dan menerapkan apapun yang diperoleh.

Pendapat diatas senada dengan pendapat Kanza, Lesmono & Widodo (2020:74) mengenai indikator yang harus dicapai oleh untuk meningkatkan keaktifan siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru
- 2) Menjawab pertanyaan guru
- 3) Mengajukan pertanyaan kepada guru dan siswa lain
- 4) Mencatat penjelasan guru dan hasil diskusi
- 5) Membaca materi
- 6) Memberikan pendapat ketika berdiskusi
- 7) Mendengarkan pendapat teman
- 8) Memberikan tanggapan
- 9) Berlatih menyelesaikan latihan soal
- 10) Berani mempresentasikan hasil diskusi

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, penulis setuju dengan pendapat Kanza, Lesmono & Widodo (2020:74) mengenai indikator yang harus dicapai untuk meningkatkan keaktifan siswa, yang mana guru dapat mengetahui siswa yang aktif dan tidak aktif dalam pembelajaran di kelas.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Siswa Dalam Belajar

Keaktifan siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar menurut Kosasih, dkk (2017:412-413) adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang meliputi:
 - a) Aspek fisiologis, yaitu kondisi fisik yang ditandai pada tingkat kebugaran tubuh dan sendi-sendinya sehingga dapat

mempengaruhi semangat dan intensitas dalam mengikuti pelajaran.

- b) Aspek psikologis, keadaan dimana mental seorang siswa mempengaruhi belajar seperti : intelegensi atau tingkat kecerdasan, sikap, bakat, minat, motifasi
- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor dari luar yakni kondisi lingkungan siswa yang meliputi:
 - a) Lingkungan sosial, yang meliputi : guru, teman sekelas dan seluruh warga sekolah
 - b) Lingkungan non sosial, yang meliputi : gedung sekolah, tempat tinggal, alat belajar, keadaan atau waktu belajar
 - 3) Faktor pendekatan belajar, yaitu cara yang digunakan guru dalam menunjang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pada materi tertentu.

Adapun kegiatan guru yang dapat mempengaruhi keaktifan siswa seperti pendapat yang dikemukakan oleh Gagne, Brings & Kurniawati (dalam Kosasih, 2017:413) yaitu:

- 1) Memotifasi siswa dalam kegiatan pembelajaran
- 2) Menjelaskan tujuan instruksional pada siswa
- 3) Meningkatkan kompetensi belajar siswa
- 4) Memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari
- 5) Memberi petunjuk pada siswa cara mempelajarinya
- 6) Memunculkan aktifitas dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran
- 7) Memberi umpan balik
- 8) Melakukan tagihan terhadap siswa berupa tes, sehingga kemampuan peserta didik dapat terpantau dan terukur
- 9) Menyimpulkan setiap materi diakhir pelajaran

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa, maka guru harus menyiapkan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar sehingga dalam kegiatan pembelajaran keaktifan siswa selalu meningkat.

2. Model Pembelajaran Kontekstual

a. Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual menurut Mualiarni (2016:26) adalah model pembelajaran yang holistik dengan tujuan memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajari dengan mengaitkannya pada kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual menurut Ovan (2022:92) adalah pembelajaran yang dimulai dengan mengambil kejadian nyata yang dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Zulaiha (2016:45) pembelajaran kontekstual adalah suatu konsep belajar di mana guru menghadirkan situasi dunia nyata dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan, sementara siswa memperoleh pengetahuan sedikit demi sedikit dan dari proses mengonstruksi sendiri sebagai bekal memecahkan masalah dalam kehidupannya. Model pembelajaran kontekstual juga merupakan model pembelajaran yang mengharuskan peserta didik terlibat secara penuh agar menemukan materi yang akan dipelajari dan dapat menghubungkannya dengan kehidupan nyata sehingga siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata (Kristanti, 2020:93). Menurut Hartoyo (2009:98) pembelajaran kontekstual adalah suatu konsep pembelajaran yang membantu pengajar dalam mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan memotifasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan kehidupan nyatanya.

Adapun menurut Howey R, Keneth (2014:3) pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar di mana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata, baik sendiri ataupun bersama-sama. Maka melalui pembelajaran ini akan memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi pemahan akademiknya dalam berbagai konteks didalam dan diluar kelas agar dapat menyelesaikan permasalahan yang akan dihadapi secara mandiri ataupun berkelompok.

Pendapat diatas juga diperjelas oleh Trianto (dalam Ovan 2022:93) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual ialah konsep belajar yang akan membantu pendidik dalam mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik serta mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan kehidupan sehari-hari. Pendapat ini juga diperkuat oleh Johnson, 2022:58 yang menjelaskan bahwa CTL adalah suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademik dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Maka dapat dikatakan bahwa prinsip pembelajaran kontekstual ialah aktivitas siswa, yang mana siswa tidak monoton akan tetapi dapat mengembangkan kemampuan sosialnya (Trianingsih, 2018:44).

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah sebuah pembelajaran yang mendorong siswa untuk menemukan sendiri materi pelajaran dengan mengaitkannya dengan situasi kehidupan nyata serta pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa termotifasi dan aktif dalam belajar serta terciptanya pembelajaran yang menyenangkan.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran kontekstual memiliki beberapa karakteristik, menurut Zulaiha (2016:55), yaitu:

- 1) Kerjasama
- 2) Saling menunjang
- 3) Menyenangkan, tidak membosankan
- 4) Belajar dengan bergairah
- 5) Pembelajaran terintegrasi
- 6) Menggunakan berbagai sumber
- 7) Siswa aktif
- 8) Sharing dengan teman
- 9) Siswa kritis, guru kreatif
- 10) Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa
- 11) Laporan kepada orang tua berupa hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan lain-lain

Pendapat di atas senada dengan yang dikemukakan oleh Sanjaya (dalam Trianingsih (2018:48-49) karakteristik pembelajaran kontekstual diantaranya:

- 1) Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating learning*)
- 2) Pembelajaran merupakan suatu usaha untuk memperoleh pengetahuan baru (*acquiring knowledge*)
- 3) Siswa mempraktekan pengetahuan dan pengalaman (*applying knowledge*)
- 4) Melakukan refleksi (*reflecting knowlage*).

Pendapat di atas diperjelas oleh Johnson dan Nurhadi (dalam Hasibuan, 2014:4) karakteristik model pembelajaran kontekstual dirumuskan dalam beberapa indikator yaitu:

- 1) Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connection*).

- 2) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*).
- 3) Belajar yang ataur sendiri (*self-regulated learning*).
- 4) Bekerjasama (*collaborating*).
- 5) Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*).
- 6) Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*).
- 7) Mencapai standar yangtinggi (*reaching high standard*).
- 8) Menggunakan penelitian autentik (*using authentic assesment*).t

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ciri khas pembelajaran kontekstual yaitu, pembelajaran yang materinya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dan aktif dengan mengeksplorasi konsep dan informasi yang sudah dipelajari, serta dilakukannya refleksi.

c. **Komponen Model Pembelajaran Kontekstual**

Pembelajaran kontekstual memiliki beberapa komponen pembelajaran. Menurut Zulaiha (2016:46) komponen utama dalam pembelajaran kontekstual dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Membuat keterkaitan yang bermakna, yang mampu membuat siswa menghubungkan isi dari subjek akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka untuk menemukan makna
- 2) Melakukan pekerjaan yang berarti, ilmu saraf dan psikologi yang mana dengan bekerja, siswa dapat mengingatnya dalam jangka panjang sehingga dengan melakukan pekerjaan
- 3) Melakukan pekerjaan yang diatur oleh diri sendiri
- 4) Bekerja sama dalam satu kelas yang berguna untuk meningkatkan kehidupan sosial dalam kelas
- 5) Berpikir kritis dan kreatif

- 6) Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang
- 7) Mencapai standar yang tinggi yang mana akan menantang peserta didik sehingga mereka menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka pada situasi nyata untuk tujuan tertentu
- 8) Menggunakan penilaian autentik untuk memperoleh umpan balik terhadap isi pelajaran dengan lingkungan sendiri

Menurut Trianto (dalam Trianingsih, 2018:52-54)

komponen pembelajaran kontekstual ada tujuh diantaranya :

1) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme ialah landasan berfikir (filosofis) pendekatan pembelajaran kontekstual yang mana pengetahuannya dibangun secara sedikit demi sedikit dan hasilnya dapat diperluas melalui konteks yang terbatas. Untuk itu tugas guru dalam proses tersebut ialah :

- a) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa
- b) Memberi kesempatan pada siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
- c) Menyadarkan siswa untuk menerapkan strategi sendiri dalam belajar

Adapun prinsip dari konstruktivisme dalam pembelajaran kontekstual ialah :

- a) Proses pembelajaran lebih utama daripada hasil
- b) Informasi yang bermakna dan relevan lebih utama dari pada informasi verbalistik
- c) Peserta didik mendapat kesempatan lebih banyak untuk menentukan dan menerapkan idenya sendiri

2) Menyelidiki (*Inquiry*)

Inkuiri adalah bagian inti dari pembelajaran kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa ialah hasil dari temuannya sendiri sehingga guru selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan.

3) Bertanya (*Questioning*)

Bertanya merupakan strategi guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berfikir siswa, sedangkan bagi siswa bertanya berguna untuk menggali informasi, mengonfirmasi apa yang diketahui dan mengetahui apa yang belum diketahui. Aktifitas bertanya akan ditemui pada saat siswa berdiskusi dalam kelompok, ketika mengamati, dan menemukan kesulitan.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar menyarankan agar hasil dari pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Masyarakat belajar akan terjadi jika ada komunikasi dua arah, dimana ketika menggunakan pembelajaran kontekstual di kelas, guru disarankan untuk selalu membentuk kelompok belajar dimana dalam satu kelompok terdapat siswa yang pandai dan lemah dalam belajar, maka siswa yang pandai akan mengajari siswa yang lemah, yang tahu memberi tahu dan begitu seterusnya.

5) Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan merupakan proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap peserta didik. Dalam pembelajaran kontekstual, tidak hanya guru yang akan menjadi model pembelajaran akan tetapi pemodelan juga dapat dirancang dengan melibatkan siswa yang mana siswa ditunjuk untuk memodelkan pengalamannya sendiri.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru saja dipelajari atau berfikir mengenai apa yang telah dilakukan. Refleksi juga merupakan respon terhadap kejadian dan aktivitas. Dalam refleksi, guru akan membantu siswa membuat

hubungan antara pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Dengan begitu, siswa dapat memperoleh sesuatu yang berguna untuk dirinya berdasarkan apa yang baru saja dipelajari.

7) Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Penilaian adalah proses pengumpulan data yang dapat memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan siswa harus dikomunikasikan oleh guru agar siswa dapat memahami proses pembelajaran yang benar. Ciri-ciri penilaian sebenarnya :

- a) Seluruh aspek pembelajaran harus diukur, mulai dari proses, hasil dan produk
- b) Dilakukan selama dan sesudah pembelajaran
- c) Menggunakan berbagai metode dan sumber
- d) Tes ialah data yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian
- e) Tugas yang diberikan pada siswa harus mencerminkan kehidupan sehari-harinya
- f) Menekankan kedalaman pengetahuan dan pengalaman siswa

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran kontekstual memiliki beberapa komponen yang komperensif diantaranya konstruktifisme, melakukan proses berfikir secara sistematis melalui inkuiri, membentuk masyarakat belajar melalui diskusi, adanya model untuk membantupemahaman dalam proses pembelajaran, melakukan refleksi pembelajaran dan melakukan penilaian terhadap pembelajaran yang sudah dijalankan.

d. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Langkah-langkah pembelajaran kontekstual menurut Hasibuan (2014:10) antara lain:

- 1) Membangun pemikiran anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, mengonstruksi pengetahuan sendiri dan keterampilan bertanya
- 2) Melaksanakan kegiatan inkuiri untuk semua topik
- 3) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
- 4) Menciptakan masyarakat belajar
- 5) Menghadirkan model sebagai contoh belajar
- 6) Melakukan refleksi diakhir pertemuan
- 7) Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara

Sedangkan menurut Khotimah (2016:5) langkah-langkah pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Langkah-langkah Pembelajaran Kontekstual

Tahap Pelajaran	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 Melaksanakan kegiatan inkuiri untuk semua topik	Guru menyajikan kejadian-kejadian yang menimbulkan konflik kognitif dan rasa ingin tahu
Tahap 2 Mengembangkan sifat tingkah laku	Guru memberikan pertanyaan berdasarkan kejadian atau topik yang disajikan
Tahap 3 Menciptakan masyarakat belajar	Guru membimbing siswa untuk belajar kelompok dan bekerja sama dengan teman sekelompoknya dalam bertukar

	pengalaman dan berbagai ide
Tahap 4 Menghadirkan model	Guru menampilkan contoh pembelajaran agar siswa dapat berfikir, bekerja dan belajar
Tahap 5 Melakukan refleksi	Guru menyimpulkan materi pembelajaran, menganalisis manfaat pembelajaran dan penindak lanjutan kegiatan pembelajaran
Tahap 6 Melakukan penilaian yang sebenarnya	Guru mengukur kemampuan dan pengetahuan keterampilan siswa melalui penilaian produk dan tugas-tugas yang relevan dan kontekstual

Pendapat diatas juga senada dengan yang di kemukakan oleh Shoimin (Lubis, 2018:12) langkah-langkah pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Langkah-langkah pembelajaran kontekstual

Langkah Pembelajaran	Kegiatan Guru
Kegiatan Awal	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran b. Apersepsi, sebagai penggalan pengetahuan awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan c. Gurumenyampaikan tujuan pembelajaran dan pokok-pokok

	<p>materi yang dipelajari</p> <p>d. Penjelasan tentang pembagian kelompok dan cara belajar</p>
Kegiatan Inti	<p>a. Siswa bekerja dalam kelompok menyelesaikan permasalahan yang diajukan guru</p> <p>b. Siswa wakil kelompok mempresentasikan hasil penyelesaian dan alasan atas jawaban permasalahan yang diajukan guru</p> <p>c. Siswa dalam kelompok menyelesaikan lembar kerja yang diajukan guru</p> <p>d. Guru berkeliling untuk mengamati, memotivasi dan memfasilitasi kerja sama</p> <p>e. Wakil kelompok mempresesntasikan hasil kerja kelompok</p> <p>f. Dengan mengacu pada jawaban siswa melalui tanya jawab, guru dan siswa membahas cara penyelesaian masalah yang tepat</p> <p>g. Guru mengadakan refleksi</p>
Kegiatan Akhir	<p>a. Siswa membuat kesimpulan berdasarkan apa yang telah dipelajar</p> <p>b. Guru mengevaluasi lembaran yang dikerjakan secara rutin</p>

Adapun strategi dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran kontekstual menurut Mawati, dkk., (2021) diantaranya :

1) *Relating* (mengaitkan)

Pada langkah ini, guru mengajak peserta didik untuk menghubungkan konsep baru dengan sesuatu yang telah diketahui siswa.

2) *Experiencing* (mengalami)

Guru memberikan kegiatan yang dapat membuat siswa *hand-on* sehingga dari kegiatan yang dilakukan siswa dapat membangun pengetahuannya.

3) *Applying* (menerapkan)

Siswa mengaplikasikan konsep-konsep ketika berhubungan dengan aktifitas penyelesaian masalah yang *hand-on*.

4) *Cooperating* (kerja sama)

Bekerja sama dalam konteks saling berbagi dan merespon serta berkomunikasi dengan siswa lain.

5) *Transferring* (transfer ilmu)

Guru membagikan pengetahuan baru dan situasi baru yang belum diketahui siswa ataupun yang belum teratasi dalam kelas.

Berdasarkan langkah pembelajaran kontekstual diatas, maka penulis menggunakan langkah-langkah pembelajaran kontekstual menurut Shoimin (Lubis, 2018:12) yang mana diketahui bahwa secara sistematis berpotensi dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dan juga dapat menguasai pengetahuan sesuai kompetensi dasar.

e. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kontekstual

Penerapan dari pembelajaran kontekstual memiliki kelebihan dan kekurangannya dari pembelajaran lain. Kelebihan dan kekurangan ini dapat menjadi referensi terhadap penekanan pada hal-hal yang positif sehingga meminimalisir kelemahan pada pelaksanaan pembelajaran. Menurut Isro'atun (2018:69) kelebihan dari pembelajaran kontekstual yaitu :Pembelajaran lebih bermakna dan riil, pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep paada siswa. Sedangkan menurut Simatupang (2019:105) kelebihan pembelajaran kontekstual antara lain :

- 1) Menjadikan peserta didik sebagai subjek belajar yang mana peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran
- 2) Peserta didik dapat belajar dalam kelompok, kerja sama, diskusi dan saling menerima dan memberi
- 3) Pembelajaran berkaitan dengan kehidupan nyata
- 4) Kemampuan peserta didik berasal dari pengalaman
- 5) Peserta didik membangun prilakunya berdasarkan kesadaran sendiri
- 6) Pengetahuan yang dimiliki peserta didik akan selalu berkembang sesuai pengalamannya
- 7) Pembelajaran dapat dilakukan dimana saja sesuai kebutuhan peserta didik
- 8) Pembelajaran kontekstual dapat dilakukan dengan cara evaluasi proses, hasil karya peserta didik, penampilan, observasi, rekaman dan wawancara.

Pendapat diatas juga diperkual oleh Anisa (dalam Aiman, 2020:125) menyatakan kelebihan pebelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan nyata

- 2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL
- 3) Pembelajaran mendorong peserta didik untuk lebih berani mengemukakan pendapat
- 4) Pembelajaran mendorong rasa ingin tahu peserta didik tentang materi yang dipelajari
- 5) Pembelajaran menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam bekerja sama untuk memecahkan masalah yang diberikan
- 6) Pembelajaran mengajak peserta didik membuat kesimpulan sendiri dari kegiatan pembelajaran

Model pembelajaran kontekstual juga memiliki kelemahan, menurut Ovan (2022) kelemahan model pembelajaran kontekstual antara lain :

- 1) Jika seorang guru tidak dapat mengaitkan pelajaran dengan dunia nyata maka pembelajaran yang dilakukan akan menjadi monoton
- 2) Diperlukan waktu yang lama pada saat pembelajaran kontekstual berlangsung
- 3) Jika guru tidak dapat memberikan perhatian dan bimbingan ekstra, maka peserta didik akan sulit melakukan pembelajaran inkuiri dan membangun pengetahuannya sendiri
- 4) Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka situasi kelas akan menjadi kurang kondusif
- 5) Peran guru bukan sebagai instruktur ataupun pengusa

Pendapat di atas juga sejalan dengan pendapat Nurhidayah, Yani, & Nurlina, n.d. kelemahan model pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

- 1) Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran kontekstual berlangsung

- 2) Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif
- 3) Guru lebih intensif dalam membimbing

Pendapat di atas juga diperkuat dengan pendapat Dzaki (Alman, 2020:125) kelemahan model pembelajaran kontekstual adalah antara lain:

- 1) Peserta didik tidak dapat mengikuti pelajaran dan tidak mendapatkan pengetahuan yang sama dengan teman yang lain karena peserta didik tidak mengalami sendiri
- 2) Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran kontekstual berlangsung
- 3) Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif
- 4) Guru lebih insentif dalam membimbing
- 5) Perasaan khawatir pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik peserta didik karena harus menyesuaikan dengan kelompoknya
- 6) Banyak peserta didik yang tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lainnya

Dari kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kontekstual diatas, penulis menyimpulkan bahwa setiap model pembelajaran tidak semuasempurna namun dalam model pembelajaran kontekstual ini sangat mendukung peserta didik untuk mengembangkan keaktifan peserta didik dalam memecahkan suatu masalah yang ditemukan.

3. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik menurut Permendikbut no. 57 Tahun 2014 adalah pembelajaran yang dapat memberi penekanan pada pemilihan suatu tema yang spesifik dan sesuai pelajaran agar dapat

mengajar beberapa konsep yang di padukan. Pembelajaran tematik menurut Malawi & Kadarwati (2017:1) merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran tematik juga merupakan model pembelajaran yang memadukan beberapa materi pembelajaran dari berbagai kompetensi dasar satu atau beberapa mata pelajaran (Kadarwati & Rulviana, 2018:3).

Pendapat diatas senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hadi Subroto (dalam Malawi & Kadarwati, 2017:2) pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggunakan satu pokok bahasan atau tema, yang memadukan beberapa materi dengan pengalaman belajar peserta didik agar dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna Dengan pembelajaran tematik ini, maka dapat membentuk pengetahuan peserta didik sesuai tahap perkembangannya. Pendapat ini di perkuat dengan pendapat yang disampaikan oleh Muklis (dalam Assingkily, dkk 2019:7) bahwa pembelajaran tematik adalah suatu kegiatan pembelajaran yang memadukan materi dari beberapapelajaran dalamsatu tema dengan menekankan keterlibatan siswa didalamnya sehingga menumbuhkan keaktifan belajar sesuai potensi dan kecenderungan mereka.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu pembelajaran yang memadukan berbagai materi pembelajaran dari berbagai kompetensi menjadi satu tema sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan menciptakan keaktifan peserta didik. Dan dapat juga dipahami bahwa tematik didisain untuk menciptakan pembelajaran yang berbasis kontekstual yang berdasarkan aktifitas sehari-hari anak sehingga cocok diterapkan pada peserta didik. Hal ini, juga

didukung dengan upaya yang berkelanjutan dan evaluasi secara berkala oleh para pendidik.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik mempunyai karakteristik yang khas dan berbeda dari pembelajaran yang lain dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk dikembangkan pada proses pembelajaran. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) (dalam Assingky & Brarus, 2019:22) karakteristik pembelajaran tematik antara lain :

1) Berpusat pada siswa

Pembelajaran akan berpusat pada siswa karena pada pembelajaran tematik siswa ditempatkan sebagai subjek dan objek pendidikan, sedangkan guru hanya bertugas untuk mengarahkan siswa dalam mengembangkan potensi belajarnya.

2) Memberikan pengalaman langsung

Melalui pengalaman langsung, siswa akan memahami suatu konsep yang dipelajari dan dapat menghubungkan konsep tersebut dengan apa yang telah dipahami sebelumnya (Assingky, 2019:16).

3) Pemisah antar mata pelajaran tidak dapat dilihat secara jelas

Dalam pembelajaran tematik, pisah antara mata pelajaran satu dengan yang lain tidak jelas karena fokus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

4) Konsep dari beberapa mata pelajaran disajikan dalam satu pembelajaran

Pada pembelajaran tematik, akan disajikan dalam bentuk beberapa pertemuan. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk memberikan pemahaman pada siswa terhadap konsep tersebut secara terpadu dan utuh. Sehingga pembelajaran kontekstualah

yang dapat memudahkan siswa dalam menghubungkan pembelajarannya dengan kesehariannya.

5) Bersifat luwes dan fleksibel

Pembelajaran tematik yang bersifat luwes dan fleksibel membantu guru dalam mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain ataupun mengaitkan dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan sekolah.

6) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik

Pada praktiknya pembelajaran tematik tidak berfokus pada input, proses, output dan outcome. Akan tetapi dari semua proses tersebut berorientasi pada pemenuhan dan minat bakat peserta didik.

Pembelajaran melalui tema dapat membantu siswa untuk mengembangkan secara langsung semua pemikirannya dalam proses belajar. Ada beberapa karakteristik pembelajaran tematik yang harus diperhatikan guru, menurut Prastowo (dalam Indriani, 2015:89) antara lain:

- 1) Berpusat pada siswa
- 2) Kontekstual
- 3) Adanya efisiensi
- 4) Pemisah mata pelajaran tidak terlalu jelas
- 5) Mengembangkan keterampilan siswa
- 6) Menggunakan prinsip bermain sambil belajar
- 7) Mengembangkan komunikasi siswa
- 8) Menyajikan pembelajaran sesuai tema
- 9) Menyajikan pembelajaran dengan memadukan berbagai mata

Sedangkan menurut Mukhlis (2012:68) pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran tematik berpusat pada siswa
- 2) Memberikan pengalaman langsung pada siswa

- 3) Pemisah mata pelajaran tidak begitu jelas
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
- 5) Bersifat fleksibel
- 6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran tematik antarlain berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung, pemisah antar pelajaran yang tidak jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran yang fleksibel, hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, dan menggunakan prinsip belajar sambil bermain.

c. Prinsip Dasar Pembelajaran Tematik

Secara umum, prinsip pembelajaran tematik menurut Trianto (dalam Kadarwati, 2020:14-16) antara lain ::

1) Prinsip penggalian tema

Prinsip penggalian merupakan prinsip utama dalam pembelajaran tematik yang berarti antara tema satu dengan yang lainnya ada keterkaitan dan setiap materi menjadi target utama dalam pembelajaran.

2) Prinsip pengelolaan pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran dapat optimal apabila guru menempatkan dirinya dalam keseluruhan proses pembelajaran dalam artian, guru harus mampu menjadi fasilitator dan mediator dalam pembelajaran.

3) Prinsip evaluasi

Dalam melaksanakan evaluasi pada pembelajaran tematik, maka perlu langkah-langkah berikut antara lain memberi kesempatan pada peserta didik untuk melakukan evaluasi diri dan mengajak para siswa untuk mengevaluasi pembelajaran yang sudah dicapai.

4) Prinsip reaksi

Guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam proses pembelajaran serta tidak mengarahkan aspek yang sempit tetapi memberikan kesatuan yang utuh dan bermakna.

Pendapat di atas senada dengan yang dikemukakan oleh Muklis (2012: 67) prinsip pembelajaran tematik sebagai berikut:

- 1) Terintegrasi dengan lingkungan atau bersifat kontekstual
- 2) Memiliki tema sebagai alat pemersatu beberapa mata pelajaran atau bahan kajian
- 3) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan
- 4) Pembelajaran memberikan pengalaman langsung yang bermakna bagi peserta didik
- 5) Menanamkan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran tertentu
- 6) Pemisah antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain sulit dilakukan
- 7) Pembelajaran dapat berkembang dengan kemampuan, kebutuhan, dan minat para peserta didik
- 8) Pembelajaran fleksibel
- 9) Penggunaan variasi metode dalam pembelajaran

Pendapat di atas juga diperjelas oleh pendapat yang dikemukakan oleh Mamat SB, dkk (dalam Lubis & Azizan 2020:12) prinsip pembelajaran temati, yaitu:

- 1) Terintegrasi dengan lingkungan
- 2) Memiliki tema sebagai alat pemersatu ketujuh mata pelajaran
- 3) Menjadikan belajar sambil bermain dan menyenangkan
- 4) Memberikan pengalaman langsung yang bermakna bagi peserta didik
- 5) Menanamkan konsep dari ketujuh mata pelajaran ke dalam proses pembelajaran

- 6) Pembeda antara mata pelajaran tematik dan mata pelajaran yang lainnya
- 7) Pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan kemampuan, kebutuhan dan keadaan peserta didik
- 8) Pembelajaran bersifat fleksibel
- 9) Penggunaan variasi metode dalam pembelajaran

Berdasarkan prinsip diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik berangkat dari tema yang terdiri atas kumpulan kompetensi dasar dari beberapa muatan yang disatukan berdasarkan kesesuaian dan keterkaitan substansinya.

d. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik

Kelebihan pembelajaran tematik menurut Rusman (dalam Ismawati, 2020:17) yaitu:

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar
- 2) Kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa
- 3) Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama
- 4) Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa
- 5) Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat progmatik sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui oleh siswa di lingkungannya
- 6) Mengembangkan keterampilan sosial siswa

Adapun menurut Forgy (dalam Nasution, 2019:116) kelebihan pembelajaran tematik diantaranya:

- 1) Faktor motivasi, karena adanya pemilihan tema yang didasarkan pada minat siswa
- 2) Penulisan dari unitnya sangat dikenal oleh guru

- 3) Model ini merupakan perencanaan kurikulum yang langsung pada intinya, sehingga mudah ditangkap oleh guru yang kurang berpengalaman
- 4) Model ini juga mendorong timbulnya perencanaan bersama karena sebuah tim lintas mata pelajaran

Pendapat di atas, diperjeas dengan pendapat yang dikemukakan oleh Trianto (dalam Nasution, 2019:116) kelebihan dari pembelajaran tematik antara lain:

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar anak akan relevan dengan tingkat perkembangannya
- 2) Kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan anak
- 3) Kegiatan belajar akan menjadi lebih bermakna
- 4) Keterampilan berfikir anak berkembang dalam proses pembelajaran tematik
- 5) Kegiatan belajar mengajar bersifat pragmatis
- 6) Keterampilan sosial anak akan dapat lebih berkembang secara optimal

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan pembelajaran tematik adalah memberikan kesempatan pada guru untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran dengan cara menciptakan suasa belajar yang menarik.

Pembelajaran tematik juga memiliki beberapa kelemahan, menurut Kadir & Asrohah (dalam 2019:155) kelemahan pembelajaran tematik diantaranya:

- 1) Pembelajaran menjadi lebih kompleks dan menuntut guru untuk mempersiapkan diri sedemikian rupa supaya dapat melaksanakannya dengan baik.
- 2) Persiapan yang harus dilakukan oleh guru lebih lama.
- 3) Menuntut penyediaan alat, bahan, sarana dan prasarana untuk berbagai mata pelajaran yang dipadukan secara serentak.

Pendapat di atas juga senada dengan pendapat yang dikemukakan Karli, n.d. kelemahan pembelajaran tematik yaitu:

- 1) Perencanaan pembelajaran tematik yang memakan waktu dan tenaga yang lebih banyak mulai dari penyusunan matriks tematik, jaring laba-laba, program semester, silabus dan RPP sekaligus.
- 2) Tidak berurutan materi yang diajarkan kecuali matematika dalam 1 semester.
- 3) Menyiapkan media perlu disesuaikan dengan pemilihan tema

Pendapat diatas juga diperjelas oleh Udin Sa'ud, dkk (dalam Nasution, 2019:116) menyatakan beberapa kelemahan dari pembelajaran tematik yaitu :

- 1) Dilihat dari aspek guru, pembelajaran tematik menuntut guru untuk memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, kreatifitas yang tinggi, berani mengemas dan mengembangkan materi.
- 2) Dilihat dari aspek siswa, pembelajaran tematik dapat menjadi peluang untuk mengembangkan kemampuan analitik, kemampuan asosiatif, kemampuan eksploratif dan kemampuan elaboratif. Bila kondisi ini tidak dimiliki siswa, makapelaksanaan model tersebut sulit dilaksanakan.
- 3) Dilihat dari aspek sarana dan sumber pembelajaran, pembelajaran tematik memerlukan bahan bacaan yang banyak untuk menunjang dan memperkaya perkembangan wawasan.
- 4) Dilihat dari aspek kurikulum, pembelajaran tematik memerlukan jenis kurikulum yang terbuka untuk pengembangannya.
- 5) Dilihat dari sistem penilaian dan pengukurannya, pembelajaran tematik membutuhkan sistem penilaian dan pengukuran yang terpadu.

- 6) Dilihat dari suasana pelaksanaan pembelajaran, pembelajaran tematik cenderung mengakibatkan penghilangan pengutamaan salah satu atau lebih mata pelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kekurangan pembelajaran tematik adalah menuntut peran guru yang memiliki pengetahuan dan wawasan luasa untuk menngemas dan mengembangkan materi pembelajaran.

B. Penelitian yang relevan

Beberapa penelitian yang relevan daengan penelitian ini antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Dedi Irawan (2020). Berjudul *Penerapan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Keaktifan siswa Pada Tema 8 Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ittihad Kota Jambi*. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa pada tema delapan dengan menerapkan strategi pembelajaran kontekstual tipe Ctlpada kelas IV Madrasah Nurul Ittihad Kota Jambi. Kajian ini dilatar belakangi karena guru masih menggunakan metode ceramah, belum menggunakan pembelajaran yang bervariasi sehingga pembelajaran kurang menarik, siswa kurang bersemangat dan konsentrasi, kurangnya interaksi antara siswa dan kurangnya partisipan. Studi ini dimaksud untuk menjawab permasalahan : Apakah penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa?. Jenis penelitian yang digunakan ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, wawancara dan angket. Penelitian ini terdiridari dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan dan refleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keaktifan siswa. Pada siklus I, nilai keaktifan siswa meningkat menjadi 3,69 dengan kategori mendekati aktif dengan jumlah

siswa yang aktif 4 orang, siswa yang cukup aktif sebanyak 14 orang. Pada siklus II, skor keaktifan siswa menjadi 4,3 dengan kategori mendekati aktif sebanyak 12 orang, siswa yang sangat aktif sebanyak 6 siswa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keaktifan siswa.

Persamaan penelitian Dedi Irwan dengan penelitian penulis adalah berfokus untuk meningkatkan keaktifan siswa dengan menerapkan pembelajaran kontekstual dan jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini lebih berfokus kepada keaktifan siswa dalam pembelajaran tematik tema 8 dan subjek penelitian ini siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ijtihad Kota Jambi, sedangkan subjek penelitian penulis adalah siswa kelas V SDN 03 Pasanehan.

Kedua, penelitian ini dilakukan oleh Aminah (2014). Berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Siswa SD Negeri Ciherang 01*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model kontekstual. Kajian ini dilatar belakangi karena teknik dan suasana pengajaran yang hanya mempersiapkan peserta didik sebagai seorang anak yang hanya mau menerima dan semua yang dipelajari ternyata tidak integratif dengan kehidupan sehari-hari. Studi ini dimaksud untuk menjawab permasalahan : Apakah penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan motivasi belajar siswa?. Jenis penelitian yang digunakan ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, catatan lapangan, wawancara dan pelaksanaan tes hasilbelajar disetiap akhir pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus yang terdiri dari dua pertemuan. Satu siklus itu terdiri dari empat tahapan yaitu : perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar

siswayang signifikan dengan menerapkan pengajaran kontekstual yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu pra siklus 41,66%, siklus I 66,66%, siklus II 86,11% dan siklus III 97,22% dengan rata-rata pada pra siklus 6,19, siklus I adalah 6,69, siklus II adalah 7,31 dan siklus III adalah 9,72. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Persamaan penelitian Aminah dengan penelitian penulis adalah sama-menerapkan model pembelajaran kontekstual dan jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini lebih berfokus untuk meningkatkan motivasi belajar PAI di SD Negeri Ciherang 01, sedangkan penelitian penulis berfokus untuk meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran tematik di kelas V SDN 03 Pasanehan.

Ketiga, Penelitian ini dilakukan oleh Nofi Rukdiatmo Lestari (2013). Skripsi. Berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Kelas V SD Negeri 03 Pulokulon Kabupaten Grobongan Tahun Pelajaran 2012/2013*. Penelitian ini membahas penerapan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan materi pelajaran gaya. Kajian ini dilatar belakangi karena guru terfokus pada penyampaian materi, hanya menggunakan metode ceramah dan belum adanya media pembelajaran yang nyata bagi siswa. Studi ini dimaksud untuk menjawab permasalahan : (1) Apakah penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas V SD Negeri 03 Pulokulon Kabupaten Grobongan tahun pelajaran 2012/2013? (2) apakah melalui penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 03 Pulokulon Kabupaten Grobongan tahun pelajaran 2012/2013?. Jenis penelitian yang digunakan ialah

Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, wawancara, observasi dan tes. Penelitian ini memiliki dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil observasi pra siklus menunjukkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran 30,77%. Sedangkan siswa yang mencapai KKM 35,9%, dengan KKM pembelajaran IPA adalah 60. Pada siklus I dilaksanakan dengan materi gaya magnet. siklus II dengan materi gaya grafitasi dan gaya gesekan. Hasil penelitian siklus I keaktifan belajar siswa 65,12% dan hasil belajar siswa mencapai KKM 67,44%. Sedangkan siklus II terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa menjadi 100% dan hasil belajar siswa mencapai KKM 88,37%. Dengan hasil penelitian tersebut, maka guru dapat menggunakan model pembelajaran kontekstual sebagai inovasi model pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dan hasil belajar siswa.

Persamaan penelitian Novi Rukdiatmo dengan penelitian penulis adalah berfokus untuk meningkatkan keaktifan siswa dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual dan jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini lebih berfokus pada keaktifan siswa dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) kelas V SD Negeri 03 Pulokulon Kabupaten Grobongan, sedangkan penelitian penulis lebih berfokus untuk meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran tematik di kelas V SDN 03 Pasanehan.

Keempat, Penelitian ini dilakukan oleh Putri Wulandari (2018). Skripsi. Berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas V Di MIN 8 Bandar Lampung*. Penelitian ini membahas penerapan model *Contextual Learning and Learning* untuk meningkatkan hasil belajar akidah akhlak kelas V MIN 8 Bandar Lampung. Kajian ini dilatar belakangi dengan kurang aktifnya peserta

didik dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat sehingga berdampak pada hasil belajar kognitif pelajaran akidah akhlak masih rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran akidah akhlak kelas V MIN 8 Bandar Lampung. Jenis penelitian yang digunakan ialah *quasi eksperimen*. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan angket. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata yang di peroleh kelas eksperimen sebesar 0,733 dan data yang diperoleh kelas kontrol adalah 0,574. Hasil analisis mengenai hasil belajar kognitif 1,673 dengan taraf signifikan 5% dan hasil belajar afektif adalah 1,673 dengan taraf signifikan 5%. Maka dapat dibuktikan bahwa model pembelajaran kontekstual Teaching and Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran akidah akhlak.

Persamaan penelitian Putri Wulandari dengan penelitian penulis adalah sama-sama menerapkan model pembelajaran kontekstual dan jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini lebih berfokus kepada hasil belajar peserta didik mata pelajaran akidah akhlak kelas V di MIN 8 Bandar Lampung, sedangkan penelitian penulis berfokus untuk meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran tematik di kelas V SDN 03 Pasanehan.

C. Kerangka Berpikir

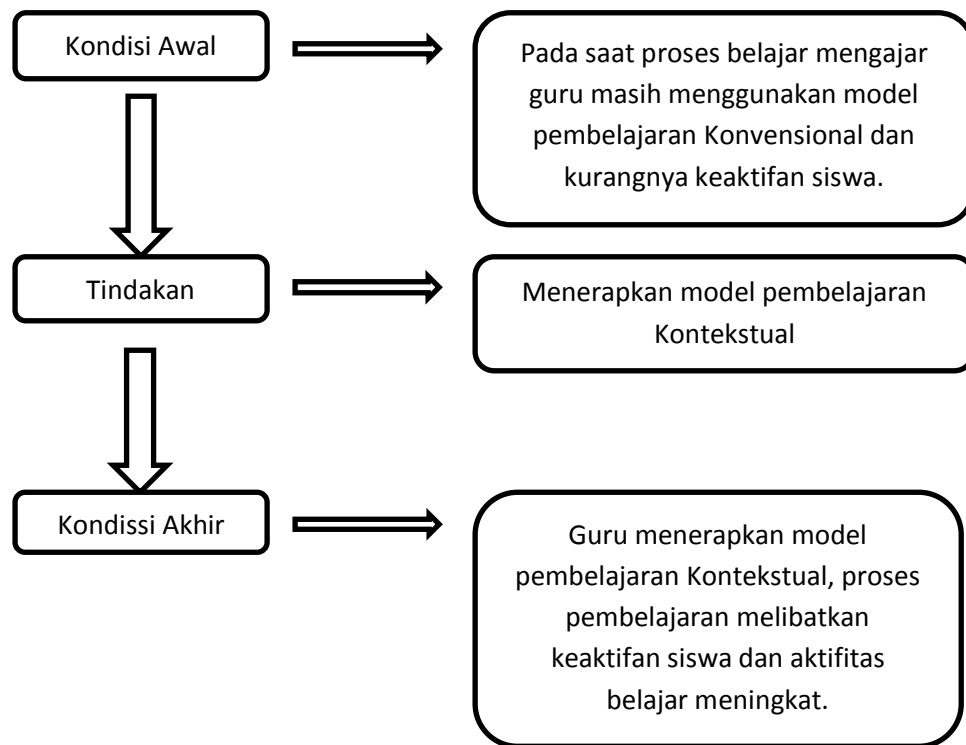
Proses belajar mengajar yang baik seharusnya melibatkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Aktif atau tidaknya siswa didalam pembelajaran ditentukan salah satunya pada model pembelajaran yang digunakan.

Dari segi guru: pembelajaran yang diberikan guru masih bersifat konvensional yaitu menyampaikan pembelajaran hanya berpatokan pada buku guru dan siswa tanpa adanya kreatifitas dan guru tidak menggunakan

model pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Dari segi siswa: siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran karena siswa hanya mendengarkan, kurangnya semangat belajar dan kurangnya partisipasi dalam belajar. Berdasarkan permasalahan tersebut, terlihat bahwa keaktifan siswa masih kurang dalam belajar, untuk itu perlu adanya inovasi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual agar keaktifan siswa lebih meningkat.

Model pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran yang yang memotivasi siswa untuk memahami makna dari materi pelajaran dengan mengaitkan materi tersebut dengan kehidupan sehari-hari baik itu kehidupan pribadi, sosial dan kultural. Menurut (Purba, 2022:156) pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan menghubungkan buku teks pelajaran dengan situasi nyata. Ketika siswa menemukan permasalahan dan dapat memecahkannya siswa akan aktif untuk berpikir dan berimajinasi agar bisa memecahkan masalah yang dihadapi. Keaktifan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterlibatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran secara mandiri ataupun kelompok. Proses pembelajaran menekankan pada peningkatan keaktifan siswa.

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada satu variabel yang diteliti yaitu keaktifan siswa. Melalui model pembelajaran kontekstual keaktifan siswa menjadi meningkat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.



Gambar 2.1 kerangka berfikir penelitian

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah jawaban sementara dari masalah yang ingin dicari solusinya melalui penelitian, yang dirumuskan berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan logika. Hipotesis dalam penelitian ini ialah : Diduga bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual akan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran tematik kelas V SDN 03 Pasanehan.

Berdasarkan kajian teori dari kerangka berfikir maka dirumuskan hipotesis penelitian yaitu melalui penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran tematik kelas V SDN 03 Pasanehan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK).. Menurut Susilowati (2018:38) “Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian tindakan yang implementasinya dapat dilihat, dirasakan, dan dihayati kemudian muncul pertanyaan apakah praktik pembelajaran yang telah dilakukan memiliki efektifitas tinggi”. Sedangkan menurut Yusantika (2020:9) “Penelitian Tindakan Kelas adalah usaha yang dilakukan seorang guru melalui tindakan sebagai solusi dari masalah dalam pembelajaran melalui penelitian, pengamatan, dan laporan sesuai metodologi”. Penelitian Tindakan Kelas bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui cara tertentu.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

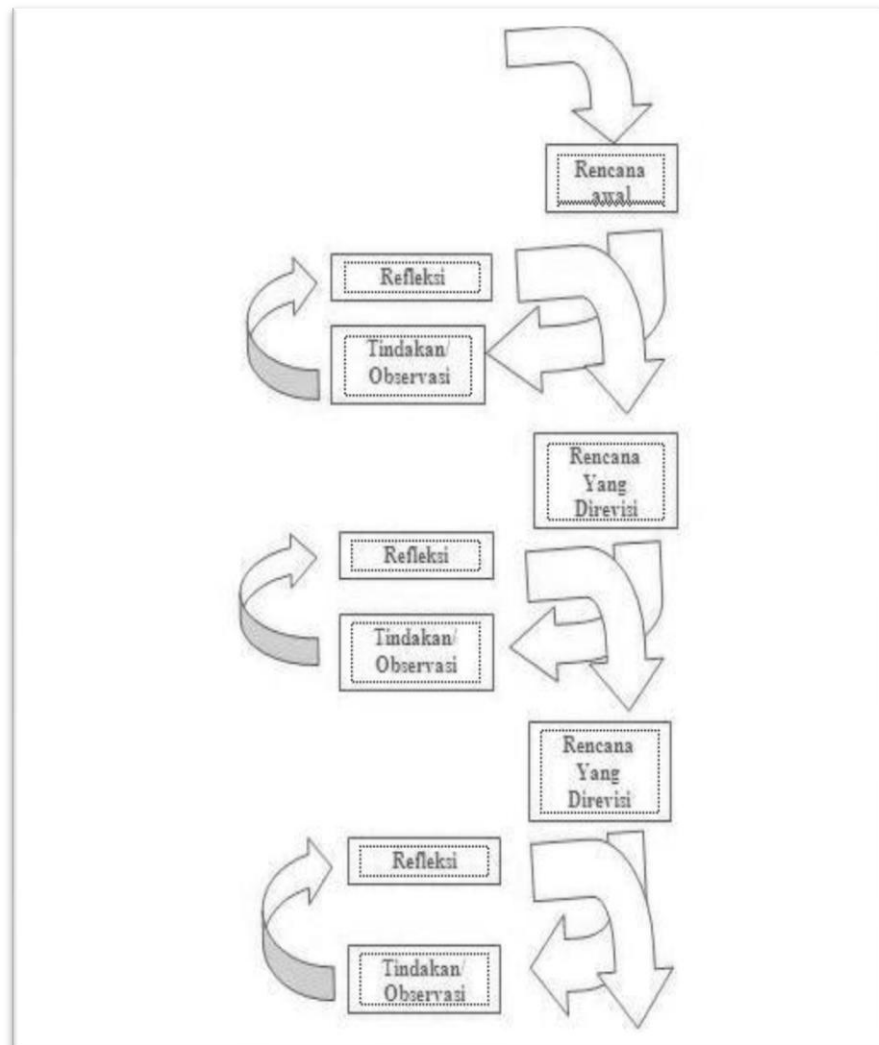
Penelitian ini dilakukan di kelas V SDN 03 Pasanehan Kecamatan Canduang Kabupaten Agam. Waktu penelitian dimulai dari observasi awal pada bulan November 2021 dan dilakukannya tindakan penelitian pada hari Senin, 23 Mei 2022 sampai dengan Kamis, 26 Mei 2022. Alasan pengambilan tempat penelitian ini karena sesuai dengan observasi awal, disana terdapat permasalahan yang peneliti teliti.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 03 Pasanehan Kecamatan Canduang Kabupaten Agam tahun ajaran 2021/2022 dengan jumlah 20 orang siswa. Terdiri dari 8 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan. Pemilihan kelas ini sebagai subjek penelitian karena sebagian besar siswa kelas V ini kurang aktif dalam pembelajaran tematik dibandingkan dengan siswa-siswa di kelas lain.

D. Tahapan Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan model penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan MC Taggart, yang terdiri dari dua siklus, pada setiap siklus menggunakan empat tahapan yang terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Berikut model Kemmis dan MC Taggart :



Gambar 3.1 Siklus PTK Kemmis & Mc Taggart (dalam Rukajat, 2018:3)

Adapun persiapan yang peneliti lakukan untuk setiap tahapan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan (*planning*)

Pada tahapan ini, peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa RPP yang menggunakan model pembelajaran kontekstual, lembar evaluasi, lembar observasi keaktifan siswa dan lembar observasi guru.

2. Tindakan (*acting*)

Pada pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan proses pembelajaran menggunakan RPP yang sudah dipersiapkan. Dalam RPP ini mencakup 6 tahapan langkah pembelajaran. Setiap langkah-langkah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Langkah-langkah pembelajaran kontekstual

Tahap Pelajaran	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 Melaksanakan kegiatan inkuiri untuk semua topik	Guru menyajikan kejadian-kejadian yang menimbulkan konflik kognitif dan rasa ingin tahu
Tahap 2 Mengembangkan sifat tingkah laku	Guru memberikan pertanyaan berdasarkan kejadian atau topik yang disajikan
Tahap 3 Menciptakan masyarakat belajar	Guru membimbing siswa untuk belajar kelompok dan bekerja sama dengan teman sekelompoknya dalam bertukar pengalaman dan berbagai ide
Tahap 4 Menghadirkan model	Guru menampilkan contoh pembelajaran agar siswa dapat berfikir, bekerja dan belajar

Tahap Pelajaran	Tingkah Laku Guru
Tahap 5 Melakukan refleksi	Guru menyimpulkan materi pembelajaran, menganalisis manfaat pembelajaran dan penindak lanjutan kegiatan pembelajaran
Tahap 6 Melakukan penelitian yang sebenarnya	Guru mengukur kemampuan dan pengetahuan keterampilan siswa melalui penilaian produk dan tugas-tugas yang relevan dan kontekstual

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui bahwa pada setiap tahap pelajaran terdapat tingkah laku guru yang harus ada dalam proses pembelajaran.

3. Observasi (*observing*)

Dalam tahap observasi, penelitian melakukan pengamatan terhadap pembelajaran yang berlangsung dan mengisi lembar observasi keaktifan siswa serta lembar observasi guru berdasarkan proses pembelajaran tersebut. Hal ini peneliti lakukan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran lengkap secara objektif tentang proses pembelajaran dan pengaruh dari tindakan yang peneliti lakukan.

4. Refleksi (*reflecting*)

Dalam kegiatan refleksi, peneliti melakukan penilaian tertulis dan lisan. Hal ini berguna untuk mengetahui kualitas pembelajaran dan peningkatan keaktifan belajar siswa.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ada 2 macam diantaranya sebagai berikut:

1. Lembar observasi

Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu lembar observasi keaktifan siswa dan lembar observasi guru. Berikut kisi-kisi observasi keaktifan belajar siswa selama kegiatan pembelajaran:

Tabel 3.2 Kisi-kisi Observasi Keaktifan Belajar siswa berdasarkan teori Kanza, Lesmono & Widodo (2020:74)

Indikator	Deskripsi Kegiatan	No Item
Keterlibatan siswa dalam bentuk sikap	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperhatikan dan mendengarkan guru ketika menjelaskan materi 2. Mencatat penjelasan guru dan hasil diskusi 	1, 6
Keterlibatan siswa dalam pikiran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjawab pertanyaan guru 2. Memberi pendapat ketika berdiskusi 3. Berlatih menyelesaikan latihan soal 4. Memberi tanggapan 	2, 8, 9, 10

Indikator	Deskripsi Kegiatan	No Item
Keterlibatan siswa dalam perbuatan	<ol style="list-style-type: none">1. Membaca materi2. Mendengarkan pendapat teman3. Mengajukan pertanyaan pada guru dan siswa lain4. Berani mempresentasikan hasil diskusi	3, 4, 5, 7

Berdasarkan kisi-kisi observasi keaktifan siswa diatas, maka lembar observasi keaktifan siswa dapat peneliti susun sebagai berikut:

Tabel 3.3 Lembar Obervasi Keaktifan Siswa

No	Partisipan	Indikator Keaktifan Siswa									
		Memperhatikan dan mendengarkan guru ketika menjelaskan materi	Menjawab pertanyaan guru	Membaca materi	Mendengarkan pendapat teman	Mengajukan pertanyaan pada guru dan siswa lain	Mencatat penjelasan guru dan hasil diskusi	Berani mempresentasikan hasil diskusi	Memberi pendapat ketika berdiskusi	Berlatih menyelesaikan latihan soal	Memberi tanggapan
1	Partisipan 1										
2	Partisipan 2										
3	Partisipan 3										
4	Partisipan 4										
5	Partisipan 5										
6	Partisipan 6										
7	Partisipan 7										
8	Partisipan 8										
9	Partisipan 9										
10	Partisipan 10										

Berdasarkan lembar observasi keaktifan siswa diatas, maka peneliti melakukan penilaian terhadap peningkatan keaktifan siswa dengan memberi *chek list* apabila siswa tersebut melakukan perilaku sesuai lembar observasi. Setiap *chek list* bernilai sepuluh, dan kosong bernilai nol. Selain lembar observasi keaktifan siswa, peneliti juga menggunakan lembar observasi guru, peneliti menggunakan ini untuk mengetahui apakah guru sudah melaksanakan tahap-tahap pembelajaran berdasarkan model pembelajaran kontekstual yang digunakan. Berikut lembar observasi guru selama kegiatan pembelajaran:

Tabel 3.4 Lembar Observasi Guru

Tahap Pelajaran	Tingkah Laku Guru	Ya	Tidak	Deskripsi
Tahap 1 Melaksanakan kegiatan inkuiri untuk semua topik	Guru menyajikan kejadian-kejadian yang menimbulkan konflik kognitif dan rasa ingin tahu			
Tahap 2 Mengembangkan sifat tingkah laku	Guru memberikan pertanyaan berdasarkan kejadian atau topik yang disajikan			
Tahap 3 Menciptakan masyarakat belajar	Guru membimbing siswa untuk belajar kelompok dan bekerja sama dengan teman sekelompoknya			

	dalam bertukar pengalaman dan berbagai ide			
Tahap 4 Menghadirkan model	Guru menampilkan contoh pembelajaran agar siswa dapat berfikir, bekerja dan belajar			
Tahap 5 Melakukan refleksi	Guru menyimpulkan materi pembelajaran, menganalisis manfaat pembelajaran dan penindak lanjutan kegiatan pembelajaran			
Tahap 6 Melakukan penilaian yang sebenarnya	Guru mengukur kemampuan dan pengetahuan keterampilan siswa melalui penilaian produk dan tugas-tugas yang relevan dan kontekstual			

Berdasarkan lembar observasi guru diatas, dapat diketahui bahwa setiap tingkah laku guru dalam pembelajaran disesuaikan

berdasarkan tahapan yang telah ditentukan. Pada lembar observasi ini peneliti juga memberikan *check list*, apabila guru tersebut melakukan perilaku sesuai lembar observasi.

2. Dokumentasi

Dokumentasi ini diperoleh dalam bentuk foto atau gambar yang dipergunakan sebagai bukti suatu kegiatan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Syamsudin (2014:404) diantaranya :

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi ini dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung di kelas V SDN 03 Pasanehan. Dalam kegiatan ini, peneliti mengamati media pembelajaran yang digunakan, mengamati peningkatan keaktifan siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kontekstual, dan apakah guru sudah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan RPP.

2. Studi Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto dokumentasi kisi-kisi observasi keaktifan siswa siklus I dan siklus II, kisi-kisi observasi guru siklus I dan siklus II, media pembelajaran siklus I dan II, foto dokumentasi proses pembelajaran yang berlangsung pada siklus I dan II, serta foto jawaban LKS pada siklus I dan siklus II.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk menentukan keaktifan belajar siswa dalam penelitian ini diperoleh dari data kualitatif sedangkan data observasi untuk menentukan jumlah siswa yang muncul pada setiap

indikator, digunakan data bentuk penskoran kuantitatif. Rumus data presentase menurut Suseno, dkk (2017:1299) sebagai berikut:

$$Capaian = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Menurut Arikunto (dalam Suseno, Yuwono, & Gatot, 2017:1300) pedoman kriteria untuk keaktifan siswa dalam pembelajaran, terdapat dalam tabel berikut :

Tabel 3.4 Pedoman Kriteria untuk Keaktifan Siswa

Capaian	Kriteria
75%-100%	Tinggi
51%-74%	Sedang
25%-50%	Rendah
0%-24%	Sangat rendah

Berdasarkan tabel diatas, maka data keaktifan siswa dari hasil penelitian yang peneliti lakukan pada siklus I dan siklus II dapat diketahui. Hasil keaktifan belajar siswa ini ditentukan selama kegiatan proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kontekstual.. Apakah keaktifan siswa termasuk kriteria sangat rendah, rendah, sedang atau tinggi.

H. Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian tindakan kelas ini ditandai keberhasilannya dengan adanya perbaikan pada guru atau siswanya setelah diberikan suatu tindakan. Setelah tindakan yang pertama dilakukan dan hasil yang diharapkan belum tercapai, maka akan dilakukan analisis untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang terjadi, selanjutnya disusun strategi perbaikan untuk Perencanaan pada siklus II mempersiapkan RPP

dan instrumen penelitian yaitu, lembar observasi keaktifan belajar siswa dan dokumentasi.

Setelah tahap perencanaan maka dilanjutkan ke tahap tindakan. Pada tahap tindakan ini, proses pembelajaran tematik menggunakan model pembelajaran kontekstual. Tahap tindakan sejalan dengan tahap pengamatan. Tahap pengamatan dilakukan untuk memperoleh data yang akurat mengenai masalah yang sedang diteliti yaitu tentang keaktifan belajar siswa. Selanjutnya tahap terakhir yaitu refleksi. Pada tahap ini dilakukan untuk menganalisis apakah tindakan yang dilakukan mengalami perubahan kearah yang lebih baik dari siklus sebelumnya.

Penelitian ini berakhir apabila keaktifan belajar siswa sudah meningkat. Dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V dalam pembelajaran tematik SDN 03 Pasanehan. Apabila belum tercapai pembelajaran yang diharapkan, maka akan dilanjutkan dengan perbaikan dengan siklus selanjutnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Peningkatan keaktifan siswa melalui penerapan model pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

1. Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan pada siswa kelas V SDN 03 Pasanehan. Pertemuan pertama dilaksanakan Senin, 23 Mei 2022 sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada Selasa, 24 Mei 2022. Pada setiap pertemuan dengan alokasi 6 x 35 menit.

a. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan yang peneliti lakukan pada siklus I adalah menyiapkan perangkat yang terdiri dari RPP siklus I pertemuan I dan pertemuan II dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual, soal evaluasi, lembar observasi keaktifan belajar siswa dan lembar observasi keterlaksanaan proses pembelajaran serta media pembelajaran. Media yang digunakan ialah gambar tentang air untuk kebutuhan sehari-hari dan usaha pelestarian air.

b. Pelaksanaan Tindakan

1) Pertemuan I

Siklus I pertemuan I dilaksanakan pada hari Senin, 23 Mei 2022 satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 6 x 35 menit. Pada pertemuan pertama ini membahas tentang air untuk kebutuhan sehari-hari dan usaha pelestarian air.

a) Kegiatan pendahuluan

Pada awal pembelajaran guru memberikan salam salam dan mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan kepercayaan masing-masing (**Religius**). Kemudian uru menanyakan kabar dan mengecek kehadiran siswa. Setelah

itu guru memeriksa kerapian siswa dan dilanjutkan dengan menyanyikan salah satu lagu wajib atau nasional. Guru memberi penguatan tentang pentingnya menanamkan semangat (**Nasionalisme**). Selanjutnya guru membangkitkan motivasi belajar siswa dan dilanjutkan dengan apersepsi guna menggali pengetahuan siswa. Kemudian guru menyampaikan tujuan pelajaran dari pokok-pokok materi yang akan dipelajari.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, siswa mengamati gambar pada awal subtema 3 (**Mengamati**). Dengan bimbingan guru siswa membahas tentang kegiatan pada gambar. Selanjutnya guru menyajikan kejadian yang berhubungan dengan Usaha Pelestarian Lingkungan (***Tahap 1 dari langkah model pembelajaran***), dan guru memberikan beberapa pertanyaan pada siswa mengenai kejadian yang disajikan (***Tahap 2 dari langkah model pembelajaran***). Pada tahap ini, guru memberikan pertanyaan pada siswa berupa “Apa itu air bersih? Dan bagaimana ciri-ciri air bersih?”. Terdapat 7 orang siswa yang menjawab pertanyaan dan 13 orang siswa lainnya hanya diam saat guru bertanya. Dimana salah satu siswa yang bernama partisipan 2 menjawab “Air bersih adalah air yang tidak kotor buk”. Setelah itu guru mengacungkan jempol dan bertepuk tangan.

Selanjutnya siswa membaca teks berjudul “Air untuk Kebutuhan Sehari-hari”. Siswa diminta untuk menuliskan pengetahuan yang didapatkan dari teks air untuk kebutuhan sehari-hari (**Mengeksplorasi**). Selanjutnya guru membagi siswa dalam kelompok. Tiap kelompok terdiri dari 5-6 orang (***Tahap 3 dari langkah***

model pembelajaran). Tiap kelompok mendiskusikan informasi-informasi penting pada teks bacaan dalam bentuk peta pikiran (**Mengasosiasikan**) kemudian secara bergantian setiap kelompok membacakan hasil pekerjaannya. Kemudian guru menampilkan contoh gambar dari macam-macam air yang dipajang didepan kelas (*Tahap 4 dari langkah model pembelajaran*). Selanjutnya guru mengadakan refleksi terhadap pelajaran yang dilakukan.

c) Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup guru menyimpulkan materi pelajaran dan penindak lanjutan kegiatan pembelajaran (*Tahap 5 dari langkah model pembelajaran*), selanjutnya siswa diberi kesempatan bertanya mengenai pembelajaran yang dilakukan. Kemudian guru mengukur kemampuan siswa melalui penilaian dari tugas-tugas yang dilakukan (*Tahap 6 dari langkah model pembelajaran*). Selanjutnya guru menutup pembelajaran dengan berdoa dan salam.

2) Pertemuan II

Siklus I pertemuan II dilaksanakan pada hari Selasa, 24 Mei 2022 satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 6 x 35 menit. Pada pertemuan kedua ini membahas tentang hari air sedunia dan cerita bergambar.

a) Kegiatan pendahuluan

Pada awal pembelajaran guru memberikan salam salam dan mengajak semua siswa berdoa'a menurut agama dan kepercayaan masing-masing (**Religius**). Kemudian uru menanyakan kabar dan mengecek kehadiran siswa. Setelah itu guru memeriksa kerapian siswa dan dilanjutkan dengan menyanyikan salah satu lagu wajib atau nasional. Guru

memberi penguatan tentang pentingnya menanamkan semangat (**Nasionalisme**). Selanjutnya guru membangkitkan motivasi belajar siswa dan dilanjutkan dengan apersepsi guna menggali pengetahuan siswa. Kemudian guru menyampaikan tujuan pelajaran dari pokok-pokok materi yang akan dipelajari.

b) Kegiatan Inti

Pada awal kegiatan inti, guru menyajikan kejadian yang berhubungan dengan pencemaran air (*Tahap 1 dari langkah model pembelajaran*). Kemudian guru memberikan pertanyaan berdasarkan kejadian yang disajikan (*Tahap 2 dari model pembelajaran*). Selanjutnya guru membagi siswa dalam kelompok. Tiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa (*Tahap 3 dari langkah dari model pembelajaran*). Kemudian siswa mendiskusikan jawaban dari pertanyaan yang tertera pada buku siswa (**Mengasosiaikan**). Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Setelah itu guru meminta siswa untuk membaca teks “Hari Air Sedunia”. Dan siswa menandai informasi-informasi penting pada teks.

Selanjutnya guru menampilkan gambar bercerita yang dipajang didepan kelas (*Tahap 4 dari Langkah model pembelajaran*). Siswa mengamati gambar yang disajikan (**Mengamati**). Kemudian guru meminta siswa untuk menceritakan gambar yang telah disajikan. Selanjutnya guru membagi siswa dalam kelompok, tiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa. Setiap kelompok mendiskusikan apakah gambar yang ditunjukkan pada buku teks mendukung cerita atau tidak dan setiap kelompok menuliskan jawaban dan alasannya pada lembar tugas pada halaman 109. Setelah itu, setiap kelompok membacakan

hasil diskusinyadidepan kelas. Selanjutnya siswa memilih satu tema untuk membuat gambar bercerita dan siswa menuliskan satu tema tersebut. Kemudian guru mengakhiri pembelajaran dengan mengadakan refleksi dari pelajaran yang dilakukan.

c) Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup guru menyimpulkan materi pelajaran dan penindak lanjutan kegiatan pembelajaran (*Tahap 5 dari langkah model pembelajaran*), selanjutnya siswa diberi kesempatan bertanya mengenai pembelajaran yang dilakukan. Kemudian guru mengukur kemampuan siswa melalui penilaian dari tugas-tugas yang dilakukan (*Tahap 6 dari langkah model pembelajaran*). Selanjutnya guru menutup pembelajaran dengan berdoa dan salam.

c. Observasi

Observasi pada penelitian ini dilakukan selama kegiatan berlangsung. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan mengisi lembar observasi yang telah disiapkan peneliti untuk melihat keaktifan siswa. Pada lembar observasi terdiri dari 10 kriteria dengan rentang nilai 10 per satu skor kriteria yang dibuat oleh peneliti. Contohnya Partisipan 1 jika melaksanakan indikator 1 maka nilai yang dia peroleh 10 tetapi jika tidak mengerjakan sesuai dengan indikator 1 maka Partisipan 1 tidak mendapatkan nilai sama sekali. Berdasarkan skala penilaian tersebut akan memperoleh nilai maksimal 100. Pada siklus I terdapat 2 kali pertemuan, pada saat pembelajaran berlangsung setiap siswa dinilai dengan lembar observasi. Secara keseluruhan didapat penilaian dari oberver terkait keaktifan siswa pada siklus I. Berikut ini adalah hasil observasi keaktifan belajar siswa pada siklus I.

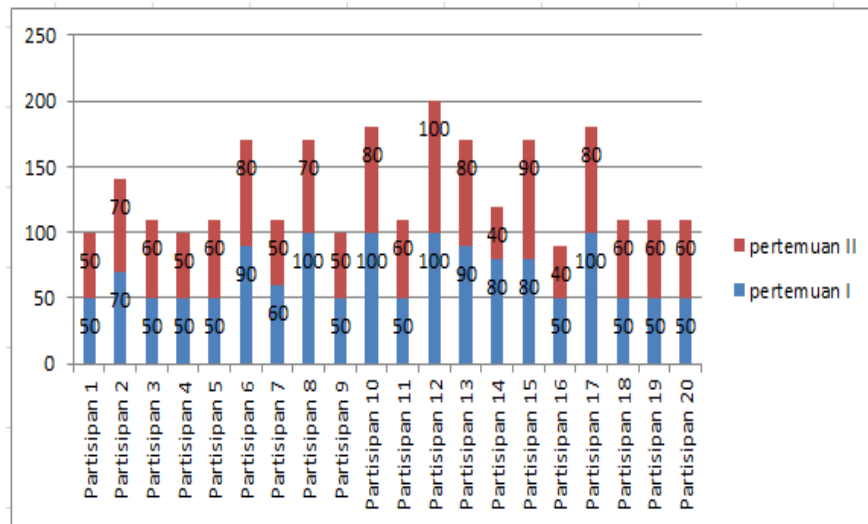
Tabel 4.1 Keaktifan Belajar Siswa Siklus I

No	Partisipan	Skor Keaktifan Siklus I				Kategori
		Pertemuan I	Pertemuan II	Jumlah	Rata- Rata	
1	Partisipan 1	50	50	100	50	Rendah
2	Partisipan 2	70	70	140	70	Sedang
3	Partisipan 3	50	60	110	55	Sedang
4	Partisipan 4	50	50	100	50	Rendah
5	Partisipan 5	50	60	110	55	Sedang
6	Partisipan 6	90	80	170	85	Tinggi
7	Partisipan 7	60	50	110	55	Sedang
8	Partisipan 8	100	70	170	85	Tinggi
9	Partisipan 9	50	50	100	50	Rendah
10	Partisipan 10	100	80	180	90	Tinggi
11	Partisipan 11	50	60	110	55	Sedang
12	Partisipan 12	100	100	200	100	Tinggi
13	Partisipan 13	90	80	170	85	Tinggi
14	Partisipan 14	80	40	120	60	Sedang
15	Partisipan 15	80	90	170	85	Tinggi
16	Partisipan 16	50	40	90	45	Rendah
17	Partisipan 17	100	80	180	90	Tinggi
18	Partisipan 18	50	60	110	55	Sedang
19	Partisipan 19	50	60	110	55	Sedang
20	Partisipan 20	40	60	100	50	Rendah
Jumlah					1325	Sedang
Rata-rata					66,25	

Berdasarkan tabel diatas, hasil keaktifan belajar siswa pada siklus I diperoleh 7 siswa menunjukkan tingkat keaktifan belajar yang “tinggi”, 8 siswa menunjukkan tingkat keaktifan

belajar yang “sedang” dan 5 siswa menunjukkan tingkat keaktifan yang “rendah”.

Peningkatan keaktifan belajar siswa pada siklus I pertemuan I dan pertemuan II dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 4.1 Grafik Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Siklus I

d. Refleksi

Tahap refleksi dilakukan setelah melewati tahap pelaksanaan pembelajaran pada siklus I siswa kelas V di SDN 03 Pasanehan dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual. Tahapan ini dimaksud untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan pada siklus I sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan keaktifan siswa saat dilakukan observasi. Berdasarkan hasil observasi terhadap keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran tematik menggunakan model pembelajaran kontekstual pada siklus I adalah sebagai berikut :

1. Pada pertemuan 1 dan 2 seluruh siswa memperhatikan dan mendengar penjelasan guru ketika menjelaskan materi dan membaca materi pelajaran.
2. Pada pertemuan 1 hanya 7 orang siswa yang mampu untuk menjawab pertanyaan guru, sedangkan pada pertemuan 2 hanya 6 orang yang mampu untuk menjawab
3. Pada pertemuan 1 hanya 12 orang siswa yang berani mengajukan pertanyaan pada guru, sedangkan pada pertemuan ke 2 hanya 2 orang yang mengajukan pertanyaan guru atau siswa lain.
4. Pada pertemuan 1 dan 2 seluruh siswa mendengarkan pendapat teman dalam berdiskusi, mencatat penjelasan guru dan hasil diskusi dan mampu untuk berlatih mengerjakan latihan soal.
5. Pada pertemuan 1 hanya 12 orang siswa yang berani mempresentasikan hasil diskusi dan pada pertemuan 2 hanya 7 orang siswa yang berani mempresentasikan hasil diskusi
6. Pada pertemuan 1 hanya 5 orang siswa yang mampu memberikan tanggapan dan pada pertemuan 2 hanya 4 orang siswa yang mampu memberikan tanggapan, sehingga terlihat bahwa kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, keaktifan siswa dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual masih dalam kategori sedang sehingga disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa dalam satu kelas belum memenuhi kriteria keberhasilan. Maka dari itu dilakukan penelitian pada siklus II.

2. Siklus II

Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan pada siswa kelas V SDN 03 Pasanehan. Pertemuan pertama dilaksanakan Rabu, 25 Mei 2022 sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada Kamis, 26 Mei 2022. Pada setiap pertemuan dengan alokasi 6 x 35 menit.

a. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan yang peneliti lakukan pada siklus II adalah menyiapkan perangkat yang terdiri dari RPP siklus II pertemuan 1 dan pertemuan 2 dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual, soal evaluasi, lembar observasi keaktifan belajar siswa dan lembar observasi keterlaksanaan proses pembelajaran serta media pembelajaran. Media yang digunakan ialah gambar tentang keragaman sosial dan kegiatan ekonomi.

b. Pelaksanaan Tindakan

1) Pertemuan I

Siklus II pertemuan I dilaksanakan pada hari Rabu, 25 Mei 2022 satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 6 x 35 menit. Pada pertemuan pertama ini membahas tentang keragaman sosial.

a) Kegiatan pendahuluan

Pada awal pembelajaran guru memberikan salam salam dan mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan kepercayaan masing-masing (**Religius**). Kemudian guru menanyakan kabar dan mengecek kehadiran siswa. Setelah itu guru memeriksa kerapian siswa dan dilanjutkan dengan menyanyikan salah satu lagu wajib atau nasional. Guru memberi penguatan tentang pentingnya menanamkan semangat (**Nasionalisme**). Selanjutnya guru membangkitkan motivasi belajar siswa dan dilanjutkan dengan apersepsi guna menggali pengetahuan siswa. Kemudian guru menyampaikan tujuan pelajaran dari pokok-pokok materi yang akan dipelajari.

b) Kegiatan Inti

Pada awal kegiatan inti, guru menyajikan kejadian yang berhubungan dengan kegiatan ekonomi masyarakat (*Tahap 1 dari langkah model pembelajaran*). Guru

memberikan beberapa pertanyaan pada siswa mengenai kegiatan ekonomi masyarakat (*Tahap 2 dari langkah model pembelajaran*). Selanjutnya siswa diminta untuk membaca teks “Pengaruh Kegiatan Ekonomi terhadap Kesejahteraan Masyarakat” dan kemudian diajak bertanya jawab mengenai isi bacaan. Setelah itu siswa membuat peta pikiran (*mind map*) tentang informasi-informasi penting dari teks bacaan.

Selanjutnya guru membagi siswa dalam kelompok. Tia kelompok terdiri dari 4-5 siswa (*Tahap 3 dari langkah model pembelajaran*). Guru menampilkan contoh gambar kegiatan produksi dan distribusi (*Tahap 4 dari langkah model pembelajaran kontekstual*). Kemudian siswa diminta untuk mengamati contoh gambar yang ditampilkan (**Mengamati**). Selanjutnya siswa mendiskusikan dengan anggota kelompok tentang orang yang diuntungkan dan keuntungan yang diperoleh dari kegiatan produksi dan distribusi berdasarkan gambar yang ditampilkan. Setelah itu setiap kelompok menuliskan hasil diskusi ke dalam tabel seperti dalam buku siswa. Kemudian mempresentasikannya didepan guru dan kelompok lain agar kelompok lain dapat memberikan tanggapan pada hasil diskusi kelompok yang tampil. Pada sesi terakhir pembelajaran, guru mengadakan refleksi terhadap pelajaran yang dilakukan.

c) Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup guru menyimpulkan materi pelajaran dan penindak lanjutan kegiatan pembelajaran (*Tahap 5 dari langkah model pembelajaran*), selanjutnya siswa diberi kesempatan bertanya mengenai pembelajaran yang dilakukan. Kemudian guru mengukur kemampuan siswa melalui penilaian dari tugas-tugas yang dilakukan

(Tahap 6 dari langkah model pembelajaran). Selanjutnya guru menutup pembelajaran dengan berdoa dan salam.

2) Pertemuan II

Siklus II pertemuan II dilaksanakan pada hari Kamis, 26 Mei 2022 satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 6 x 35 menit. Pada pertemuan kedua ini membahas tentang kegiatan usaha ekonomi dan jenis usaha masyarakat.

a) Kegiatan pendahuluan

Pada awal pembelajaran guru memberikan salam salam dan mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan kepercayaan masing-masing (**Religius**). Kemudian guru menanyakan kabar dan mengecek kehadiran siswa. Setelah itu guru memeriksa kerapian siswa dan dilanjutkan dengan menyanyikan salah satu lagu wajib atau nasional. Guru memberi penguatan tentang pentingnya menanamkan semangat (**Nasionalisme**). Selanjutnya guru membangkitkan motivasi belajar siswa dan dilanjutkan dengan apersepsi guna menggali pengetahuan siswa. Kemudian guru menyampaikan tujuan pelajaran dari pokok-pokok materi yang akan dipelajari.

b) Kegiatan Inti

Pada awal kegiatan inti, guru menyajikan kejadian yang berhubungan dengan keragaman sosial masyarakat (*Tahap 1 dari langkah model pembelajaran*). Guru memberikan pertanyaan pada siswa mengenai kejadian yang disajikan (*Tahap 2 dari langkah model pembelajaran*). Selanjutnya guru meminta siswa untuk membaca pengantar tentang keragaman sosial masyarakat karena adanya keragaman usaha ekonomi. Kemudian guru membagi siswa dalam kelompok terdiri dari 4-5 siswa

(Tahap 3 dari langkah model pembelajaran). Setiap kelompok mengamati usaha ekonomi dilingkungan sekitarnya dan sikap pelaku usaha. Setiap kelompok menjawab pertanyaan yang tertera pada buku teks siswa. Setelah itu secara bergantian setiap kelompok membacakan hasil diskusinya.

Selanjutnya siswa diminta untuk membaca teks “Menghargai Kegiatan Usaha Ekonomi Orang Lain”. Kemudian siswa menuliskan butir-butir penting dari teks bacaan. Secara bergantian siswa membacakan hasil tulisannya. Selanjutnya siswa dibagi dalam kelompok. Tiap kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa. Setiap kelompok mengidentifikasi peran dan keuntungan yang diperoleh dari setiap pihak dalam proses produksi pakaian. Kemudian setiap kelompok menuliskan hasil identifikasinya dalam bentuk tabel seperti pada buku siswa dan membacakan hasil diskusinya didepan kelas. Pada sesi teraakhir pembelajaran, guru mengadakan refleksi terhadap pelajaran yang dilakukan.

c) Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup guru menyimpulkan materi pelajaran dan penindak lanjutan kegiatan pembelajaran *(Tahap 5 dari langkah model pembelajaran)*, selanjutnya siswa diberi kesempatan bertanya mengenai pembelajaran yang dilakukan. Kemudian guru mengukur kemampuan siswa melalui penilaian dari tugas-tugas yang dilakukan *(Tahap 6 dari langkah model pembelajaran)*. Selanjutnya guru menutup pembelajaran dengan berdoa dan salam.

c. Observasi

Observasi pada penelitian ini dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Observasi ini dilakukan oleh peneliti dengan mengisi lembar observasi yang sudah disiapkan untuk melihat keaktifan belajar siswa. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti melihat bahwa siswa lebih bersemangat dan lebih aktif selama proses pembelajaran karena siswa terlibat langsung didalamnya serta media pembelajaran yang digunakan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari atau hal yang pernah dialami siswa sehingga menarik untuk siswa tersebut. Peneliti mengisi lembar observasi keaktifan belajar siswa yang terdiri dari 10 kriteria dengan skor setiap kriteria adalah 10. Maka berdasarkan skala penelitian tersebut akan diperoleh nilai maksimum 100. Berikut hasil observasi keaktifan belajar siswa siklus II.

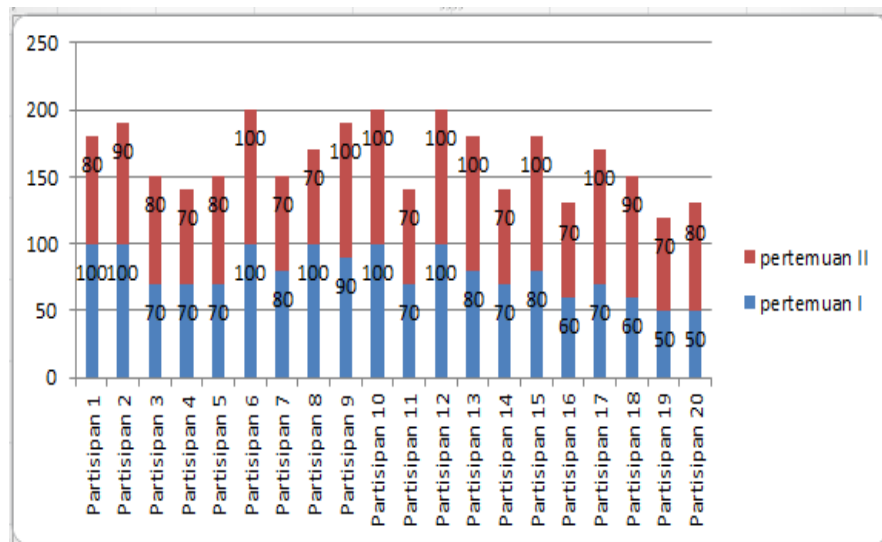
Tabel 4.2 Keaktifan Belajar Siswa Siklus II

No	Partisipan	Skor Keaktifan Siklus II				Kategori
		Pertemuan I	Pertemuan II	Jumlah	Rata-Rata	
1	Partisipan 1	100	80	180	90	Tinggi
2	Partisipan 2	100	90	190	95	Tinggi
3	Partisipan 3	70	80	150	75	Tinggi
4	Partisipan 4	70	70	140	70	Sedang
5	Partisipan 5	70	80	150	75	Tinggi
6	Partisipan 6	100	100	200	100	Tinggi
7	Partisipan 7	80	70	150	75	Tinggi
8	Partisipan 8	100	70	170	85	Tinggi
9	Partisipan 9	90	100	190	95	Tinggi
10	Partisipan 10	100	100	200	100	Tinggi
11	Partisipan 11	70	70	140	70	Sedang

No	Partisipan	Skor Keaktifan Siklus II				Kategori
		Pertemuan I	Pertemuan II	Jumlah	Rata- rata	
12	Partisipan 12	100	100	200	100	Tinggi
13	Partisipan 13	80	100	180	90	Tinggi
14	Partisipan 14	70	70	140	70	Sedang
15	Partisipan 15	80	100	180	90	Tinggi
16	Partisipan 16	60	70	130	65	Sedang
17	Partisipan 17	70	100	170	85	Tinggi
18	Partisipan 18	60	90	150	75	Tinggi
19	Partisipan 19	50	70	120	60	Sedang
20	Partisipan 20	50	80	130	65	Sedang
Jumlah					1630	Tinggi
Rata-rata					81,5	

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil keaktifan belajar siswa pada siklus II ialah dari 20 orang siswa menunjukkan 6 orang siswa keaktifan belajarnya “Sedang” dan 14 orang siswa lainnya menunjukkan keaktifan belajar yang “Tinggi”.

Peningkatan keaktifan belajar siswa pada siklus II pertemuan I dan pertemuan II dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 4.2 Grafik Keaktifan Belajar Siswa Siklus II

d. Refleksi

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II siswa kelas V di SDN 03 Pasanehan dengan menerapkan model kontekstual berjalan sesuai dengan yang peneliti harapkan. Peneliti melakukan analisis pada akhir siklus II untuk menentukan pelaksanaan tindakan. Adanya peningkatan keaktifan belajar pada siswa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual yaitu siklus I dengan 66,25 menjadi 81,5 pada siklus II.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa keaktifan siswa kelas V di SDN 03 Pasanehan sudah meningkat dan sudah memenuhi target dan layak untuk dihentikan. Maka peneliti menghentikan penelitian pada siklus II

B. Pembahasan

Penelitian ini peneliti lakukan pada Senin, 23 Mei 2022 sampai dengan Kamis, 26 Mei 2022. Penelitian yang dilakukan ialah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual. Dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk aktif bertanya, mengemukakan pendapat, berani mempresentasikan hasil diskusi serta mampu untuk

mengemukakan pendapat. Pada penelitian tindakan kelas ini terdiri atas dua siklus, yang mana pada setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahapan perencanaan, peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa RPP yang menggunakan model pembelajaran kontekstual, lembar evaluasi, lembar observasi keaktifan siswa dan lembar observasi guru. Tahap pelaksanaan, peneliti melakukan proses pembelajaran menggunakan RPP yang sudah dipersiapkan. Tahap observasi, penelitian melakukan pengamatan terhadap pembelajaran yang berlangsung dan mengisi lembar observasi keaktifan siswa serta lembar observasi guru berdasarkan proses pembelajaran tersebut. Dan pada tahap refleksi, peneliti melakukan penilaian tertulis dan lisan. Hal ini berguna untuk mengetahui kualitas pembelajaran dan peningkatan keaktifan belajar siswa dari pembelajaran sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi peningkatan keaktifan belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Hasil Skor Rangkuman Keaktifan Belajar Siswa

No	Partisipan	Siklus I	Kategori	Siklus II	Kategori
1	Partisipan 1	50	Rendah	90	Tinggi
2	Partisipan 2	70	Sedang	95	Tinggi
3	Partisipan 3	55	Sedang	75	Tinggi
4	Partisipan 4	50	Rendah	70	Sedang
5	Partisipan 5	55	Sedang	75	Tinggi
6	Partisipan 6	85	Tinggi	100	Tinggi
7	Partisipan 7	55	Sedang	75	Tinggi
8	Partisipan 8	85	Tinggi	85	Tinggi
9	Partisipan 9	50	Rendah	95	Tinggi
10	Partisipan 10	90	Tinggi	100	Tinggi
11	Partisipan 11	55	Sedang	70	Sedang

No	Partisipan	Siklus I	Kategori	Siklus II	Kategori
12	Partisipan 12	100	Tinggi	100	Tinggi
13	Partisipan 13	85	Tinggi	90	Tinggi
14	Partisipan 14	60	Sedang	70	Sedang
15	Partisipan 15	85	Tinggi	90	Tinggi
16	Partisipan 16	45	Rendah	65	Sedang
17	Partisipan 17	90	Tinggi	85	Tinggi
18	Partisipan 18	55	Sedang	75	Tinggi
19	Partisipan 19	55	Sedang	60	Sedang
20	Partisipan 20	50	Rendah	65	Sedang
Jumlah		1325	Sedang	1630	Tinggi
Rata-Rata		66,25	Sedang	81,5	Tinggi

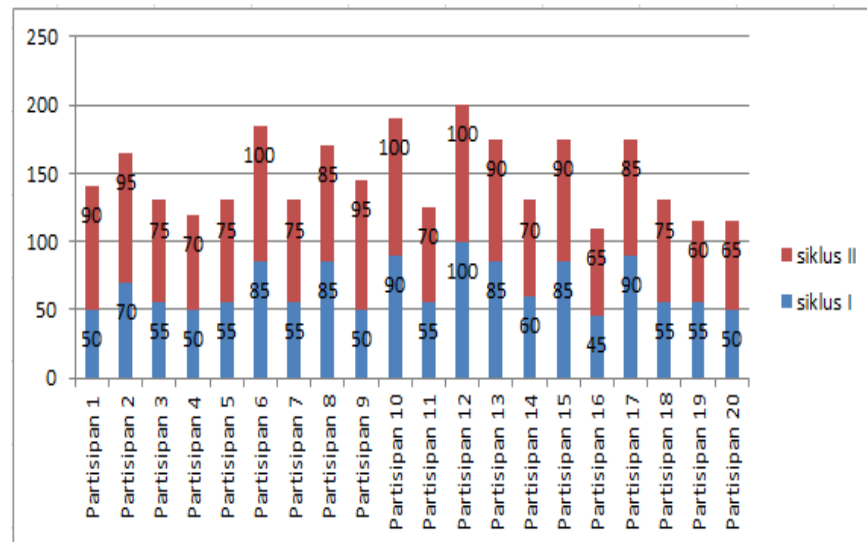
Berdasarkan tabel 4.3 hasil peningkatan keaktifan siswa dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual. Pada Siklus I menunjukkan tingkat keaktifan yang “Sedang” dan Siklus II menunjukkan tingkat keaktifan yang “Tinggi”. Dapat dilihat dari tabel capaian peningkatan keaktifan belajar siswa dengan menggunakan rumus maka presentase jumlah siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Capaian Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa

Capaian	Jumlah Siswa		Presentase	
	S I	S II	S I	S II
Tinggi (75%-100%)	7	14	35%	70%
Sedang (51%-74%)	8	6	40%	30%
Rendah (25%-50%)	5	-	25%	-
Sangat Rendah (0%-24%)	-	-	-	-
Jumlah	20	20	-	-

Berdasarkan data perbandingan di atas, siklus II menunjukkan peningkatan jumlah siswa yang masuk kategori keaktifan yang tinggi dibandingkan dari siklus I.

Peningkatan keaktifan belajar siswa kelas V SDN 03 Pasanehan dapat dilihat pada diagram dibawah ini.



Gambar 4.3 Grafik Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa

Berdasarkan grafik diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual pada pembelajaran tematik di kelas V SDN 03 Pasanehan.

Pada dasarnya, penelitian ini juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Dedi Irwan (2020). Hasil dari penelitian yang dilakukannya dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual ialah dapat meningkatkan keaktifan siswa. Akan tetapi, pada penelitian ini hanya fokus pada satu tema. Sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan tidak berfokus pada satu tema saja melainkan untuk keseluruhan pembelajaran tematik. Maka dapat diketahui bahwa penelitian yang penulis lakukan memiliki kelebihan terhadap fokus pembelajarannya.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual pada pembelajaran tematik dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas V SDN 03 Pasanehan, hal tersebut dapat dilihat pada setiap siklusnya.

Pada siklus I diketahui jumlah rata-rata keaktifan siswa adalah 66,25 yang termasuk kategori sedang, dengan 7 siswa menunjukkan tingkat keaktifan belajar yang “tinggi”, 8 siswa menunjukkan tingkat keaktifan belajar yang “sedang” dan 5 siswa menunjukkan tingkat keaktifan belajar yang “rendah”. Dan meningkat setelah diberi tindakan lagi pada siklus II dengan jumlah rata-rata menjadi 81,5 yang termasuk kategori tinggi. Dengan 6 orang siswa menunjukkan tingkat keaktifan belajar yang “sedang” dan 14 orang siswa lainnya menunjukkan keaktifan belajar yang “tinggi”. Maka diketahui rata-rata dari siklus I ke siklus II adalah 15,25.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah selesai dilakukan dan hasil yang telah didapatkan, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Kepada guru, peneliti menyarankan untuk menjadikan model pembelajaran kontekstual sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran tematik guna meningkatkan keaktifan belajar siswa ataupun hasil belajar siswa. Dan hendaknya para guru juga mempersiapkan model pembelajaran lain agar tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dapat terwujud dengan baik.
2. Kepada kepala sekolah, peneliti menyarankan untuk memberikan masukan pada setiap guru agar menggunakan model pembelajaran yang

sesuai dengan materi yang akan dipelajari, sehingga keaktifan belajar siswa maupun hasil belajar siswa meningkat.

3. Kepada siswa, peneliti menyarankan untuk berani mengeluarkan pendapat saat pembelajaran berlangsung, bertanya dan menjawab pertanyaan, memberikan tanggapan serta berani dalam mengemukakan pendapat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aden Muhammad Kosasih, S. M. (2017). Penerapan Model Kooperatif Tipe Team Accelerated Intruccion Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 396-435.
- Ahmad Hariandi, A. C. (2018). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Inkuiri Di Sekolah Dasar. *Gentala Pendidikan Dasar*, 353-371.
- Aiman. (2020). Meningkatkan Kemampuan Menghitung Daengan Pendekatan Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Tugasku Sehari-hari Kelas II SD Labschool STKIP Muhammadiyah Sorong. *Pendidikan*, 123-128.
- Andi Wibowo, T. N. (2019). *Instrumen Tes Tematik Terpadu*. Malang: Media Nusa Creative.
- Ani Kadarwati, V. R. (2020). *Pembelajaran Terpadu*. Magetan: CV. AE Media Grafika.
- Apri Damai Sagita Krissandi, A. S. (2022). *Model Pembelajaran Inovatif Dan Soal Berbasis AKM Jenjang SMA*. Yogyakarta: Anggota IKAPI.
- Aprida Pane, M. D. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 333-352.
- Arin Tentrem Mawati, R. S. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Assingkily, M. S. (2019). *Desain Pembelajaran Tematik Integratif Jenjang MI/SD*. Yogyakarta: K-Media.
- Badar, T. I. (2017). *Mendisain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana.

- Dasep Bayu Ahyar., d. (2021). *Model-Model Pembelajaran*. CV. Pradina Pustaka.
- Dewi, A. K. (2021). *Strategi dan Pendekatan Pembelajaran di Era Milenial*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Endang Susilowati, H. H. (2021). Pengaruh Keaktifan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas 4 SDN Taktani. 200-214.
- Friska Juliana Purba., d. (2022). *Strategi-Strategi Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Habiburrohman, D. B. (2020). Penerapan pendekatan CTL Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Akidah Akhlak. *Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 100-116.
- Hamzah, A. (2019). *PTK Tematik Integratif Kajian Teori Dan Praktik*. Malang: Literasi Nusantara.
- Hartoyo. (2009). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kompetensi Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *Kependidikan*, 91-108.
- Hasibuan, M. I. (2014). Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning. *Logaritma*, 1-12.
- Hotmian. (2018). Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Dengan Menerapkan Strategi Sort Card Pada Siswa Kelas IX SMPNegeri Gebang Tahun 2017=2018. *Tabularasa PPS Unimed*, 283-293.
- Indriani, F. (2015). Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Dalam Mengelola Pembelajaran Tematik Integratif Kurikulum 2013 Pada Pengajaran Micro Di PGSD UAD Yogyakarta. *Profesi Pendidikan Dasar*, 87-94.

- Ismawati. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Pada Muatan Indonesia Dengan Menggunakan Kooperatif Tipe Make A Match Di Kelas IV SDN 3/IX Senaung. *Literasiologi*, 14-27.
- Iwan Ramadhan, H. W. (2019). *Kiat Sukses PTK*. Klaten: Lakeisha.
- Kedarwati, I. M. (2017). *Pembelajaran Tematik*. Magetan: CV. AE Media Grafika
- Kristanti, D. (2020). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Melalui Penerapan Contextual Teaching Learning (CTL) Pada Persamaan Garis Lurus Kelas VIII SMP Negeri 3 Teunom. *Genta Mulia*, 91-103.
- Kosasih, M. A. (2017). Penerapan Model Kooperatif Tipe Team Accelerated Intruction (TAI) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 396-413
- Maulana Arafat Lubis, N. A. (2020). *Pembelajaran Tematik SD/MI*. Jakarta: Kencana.
- Muhammad Hasan., d. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Tahta Media Grub.
- Muhammad Shaleh Assingkil, M. R. (2019). *Desain Pembelajaran Tematik Integratif Jenjang MI/SD*. Yogyakarta: K-Media.
- Muhammad Shaleh Assingky, U. S. (2019). Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dasar (Metodologi Dalam Islam. *Nizhamiyah*, 14-29.
- Muklis, M. (2012). Pembelajaran Tematik. *Fenomena*, 63-76.
- Muliarni. (2016). Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Penelitian Guru Indonesia*, 26-31.
- Nanda Rizky Fitriani Kanza, A. D. (2020). Analisis Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Model Project Based Learning Dengan Pendekatan Stem

Pada Pembelajaran Fisika Materi Elastisitas Di Kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 2 Jember. *Pembelajaran fisika*, 71-77.

Nasution, R. A. (2019). Implementasi Pembelajaran Tematik Dengan Tema Diri Sendiri Di TK A PAUD Khairin Kids Medan Tembung. *Raudhah*, 111-118.

Novita Sariani., d. (2021). *Belajar dan Pembelajaran*. Tasikmalaya: Edu Publisher.

Nugraha, A. K. (2019). Peningkatan Keaktifan Dan Prestasi Belajar IPA Materi Sistem Organisasi Kehidupan Makhluk Hidup Dengan Flash Card Matching Game Pada Peserta Didik Kelas VII F SMP Negeri 1 Pejagoan Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Konvergensi*, 7-18.

Octavia, S. A. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Rahman, T. (2018). *Aplikasi Model-Model Pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.

Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah*, 81-95.

Simatupang, H. (2019). *Strategi Belajar Mengajar Abad Ke-21*. Surabaya: CV. Cipta Media Edukasi.

Sinar. (2018). *Metode Active Learning*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Suarni. (2017). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Organisasi Pelajaran PKN Melalui Pendekatan Pembelajaran Pakem Untuk Kelas IV SD Negeri 064988 Medan Jahor. *of Physics and Science Learning*, 129-140.

Suharsimi Arikuntor, S. S. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sukanti. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

- Susilowati, D. (2018). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran. *Edunomika*, 36-46.
- Sutiah. (2016). *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizami Learning Center.
- Syamsudin, A. (2014). Pengembangan Instrumen Evaluasi Non Tes (Informal) untuk Menjaring Data Kualitatif Perkembangan Anak Usia Dini. *Pendidikan Anak*, 403-413.
- Trianingsih, R. (2018). *Aplikasi Pembelajaran Kontekstual Yang Sesuai Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*. Bayuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahim Genteng Bayuwangi.
- Triyono. (2008). Penelitian Tindakan Kelas Apa Dan Bagaimana Melaksanakannya. 1-17.
- Wawan Suseno, I. Y. (2017). Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Dengan Pembelajaran Kooperatif TGT. *Pendidikan:Teori, Penelitian dan Pembangunan*, 1298-1307.
- Wibowo, H. (2015). *Teori-Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Puri Cipta Media.
- Wibowo, N. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Negeri 1 Saptosari. *Electronics, Informatics and Vocational Educational*, 128-139.
- Winarti. (2013). Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pokok Bahasan Penyusutan Aktiva Tetap Dengan Metode Menjodohkan Kotak. *Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, 123-132.
- Yusantika, F. D. (2020). Pendamping Penelitian Tindakan Kelas Bagi Calon Guru Di MI NU Tegalsari. *Panjar*, 8-13.

- Johnson, B. E. (2022). *Contextual Teaching & Learning: what it is and why it's here to stay*. Bandung: Mizan Media Utama
- Zaeni, J. A. (2021). Analisis Keaktifan Siswa Melalui Penerapan Gamestournaments (TGT) Pada Materi Termokimia kelas XI IPA SMA 15 Semarang. 416-425.
- Zulaiha, S. (2016). Pendekatan Contextual Teaching And Learning Dan Implementasinya Dalam Rencana Pembelajaran. *Pendidikan Islam*, 41-60.